

Dea Rahmadiani¹ Sri Ramadhani² Muhammad Syahbudi³

Progran Studi Asuransi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi asuransi jiwa syariah di Indonesia dan melihat perbedaan variabel input dan output terhadap tingkat pertumbuhan asuransi jiwa Syariah, dengan variabel input yaitu, total asset, beban, pembayaran klaim dan output yaitu adalah pendapatan investasi dan pendapatan dana tabarru. Data dalam penelitian ini adalah data skunder yang diambil dari laporan keuangan asuransi jiwa Syariah selama periode 2017-2021, objek dalam penelitian ini ada 5 perusahaan asuransi jiwa Syariah. Untuk melihat tingkat efisiensi pada penelitian ini menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA) dan untuk melihat perbedaan variabel input dan variabel output menggunakan uji beda *two way annova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efisiensi PT Sinarmas MSIG Life menjadi yang terbaik mencapai tingkat efisiensi 1, dari pada perusahaan BNI Life Insurance 0.981, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk 0.885, PT Avrist Assurance 0.877, PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah 0.910. Setiap variabel yang diteliti sangat berpengaruh terhadap keefisienan suatu perusahaan asuransi jiwa Syariah. Dalam hasil uji beda two way anova menunjukkan perbedaan yang signifikan dimana hasil uji lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Kata kunci: *Efisiensi, Data Envelopment analysis (DEA), Asuransi Jiwa Syariah*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asuransi syariah muncul pada dasarnya karena untuk saling tolong menolong dan saling melindungi diantara peserta yang diterapkan sesuai dengan syariat islam. Tanpa bermaksud untuk mendahului takdir Allah, asuransi dapat diniatkan sebagai ikhtiar persiapan untuk menghadapi kemungkinan terjadinya resiko, sebab untuk mengurangi suatu resiko kejadian tersebut, manusia diperintahkan membuat suatu perencanaan untuk mengadapi resiko – resiko yang akan datang.

Konsep resiko sendiri telah dicontohkan dalam islam dimana pada masa Nabi Yusuf telah menafsirkan mimpi Raja yang isinya akan terjadi tujuh musim hujan dengan panen melimpah dan tujuh musim kemarau dengan yang akan mengakibatkan kekeringan dan kegagalan panen. Nabi Yusuf menyarankan kepada Raja agar menyimpan bahan pokok saat musim panen melimpah untuk digunakan saat terjadi kekeringan yang panjang.

Menurut (Ridwan, 2016) Para ulama juga menyamakan sistem asuransi syariah dengan

sistem aqilah pada zaman Rasulullah Saw. Lembaga tersebut kemudian disahkan oleh Rasulullah menjadi bagian dari hukum Islam yang dituangkan dalam pagam madinah dan dikembangkan lebih lanjut pada masa Khulafah al – Rasyidin khususnya pada masa Umar bin Khattab. Walaupun mengalami pasang surut, namun lembaga ini terus – menerus dikembangkan di dunia Islam, bahkan pada abad 19 seorang ahli hukum Islam yakni Ibnu Abidin dari Mahzab Hanafi berpendapat bahwa asuransi merupakan lembaga resmi, bukan hanya sekedar praktik adat. Inilah yang menjadi dasar adanya asuransi.

Asuransi sudah ditetapkan dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2014 tentang Perasuransian. Asuransi adalah perjanjian antara dua belah pihak antara tertanggung (pemegang polis) dan penanggung (perusahaan asuransi), dimana seorang penanggung mengikot dirinya terhadap tertanggung, dengan menerima suatu premi untuk memberikan pergantian kepada tertanggung atau pemegang polis akibat suatu kerugian, kerusakan biaya yang timbul, yang mungkin terjadi karena atau peristiwa yang tidak tertentu.

Asuransi sendiri terbagi menjadi dua yaitu konvensional dan syariah. Asuransi syariah menggunakan prinsip syariah, dimana prinsip hukum Islam dalam kegiatan perasuransian ini berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Asuransi syariah adalah usaha saling melindungi dan tolong menolong dimana diantara sejumlah orang atau pihak melalui investasi aset dana tabbaru'. Yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu menggunakan akad yang sesuai dengan syariah.

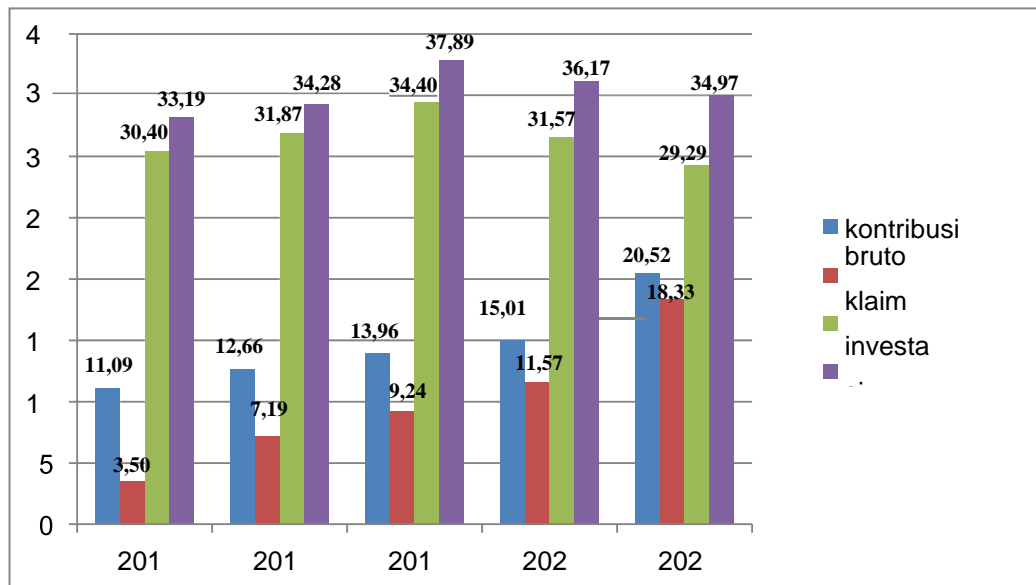
Menurut (DSN-MUI, 2001) Sistem yang digunakan dalam asuransi syariah yaitu *sharing risk* (berbagi risiko), dimana risiko dari satu orang/pihak dibebankan kepada seluruh orang/pihak yang menjadi pemegang polis, disini perusahaan hanya bertindak sebagai pengelola dana saja. Dalam sistem asuransi syariah tidak ada pihak yang dirugikan, karena pada dasarnya asuransi syariah berprinsip keadilan dan kesejahteraan. Asuransi syariah sendiri sudah dijamin Halal oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Dewan Syariah Nasional (DSN).

Di Indonesia sendiri asuransi syariah sudah berkembang cukup pesat. Persaingan bisnis asuransi syariah di Indonesia kian ramai dengan bermunculannya perusahaan – perusahaan baru, baik dari perusahaan asuransi jiwa maupun asuransi umum berbasis syariah. Namun perkembangan perusahaan asuransi syariah ini tidak sebanding dengan jumlah pengguna asuransi syariah di Indonesia yang masih sangat kecil, faktanya data yang pernah dipresentasikan OJK, mengatakan saat ini pemahaman masyarakat terhadap asuransi syariah hanya 6,9%. Dari total presentasi tersebut 22% sudah memiliki produk asuransi, 17,7% menyatakan berminat, dan selebihnya tidak memiliki dan belum berminat (KNEKS, 2020). Dari data tersebut bahwasannya asuransi syariah dituntut untuk lebih meningkatkan sosialisasinya.

Menurut data OJK, perusahaan asuransi jiwa syariah per 31 desember 2021 berjumlah sekitar 30 perusahaan yang terdiri 7 perusahaan asuransi jiwa dengan prinsip syariah, dan 23 perusahaan asuransi jiwa unit syariah.

Total kontribusi bruto perusahaan asuransi jiwa syariah tahun 2020 Rp.15,01 triliun atau meningkat 7,5% dari tahun 2019, yaitu sebesar Rp.13,96 triliun. kontribusi bruto 2020 ini adalah 7,5% dari total kontribusi bruto perusahaan asuransi jiwa pada tahun 2020. Sedangkan klaim bruto perusahaan asuransi jiwa dengan prinsip syariah meningkat 25,3% dari Rp.9,24 triliun di tahun 2019 menjadi Rp.11,57 triliun pada tahun 2020. Klaim bruto adalah 7,0% dari total klaim bruto perusahaan asuransi jiwa di tahun 2020(OJK, 2020). Sedangkan untuk investasi mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar Rp. 31,57 triliun dari tahun 2019 sebesar Rp. 34,40 triliun. Untuk asset sendiri juga mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar Rp. 36,17 triliun dari tahun 2019

sebesar 37,89 triliun. Pada tahun 2021 investasi mengalami penurunan menjadi 29,29 triliun dari 31,57 di tahun 2020 triliun. Begitupun kontribusi bruto mengalami penurunan menjadi 34,97 dari 36,17 di tahun 2020.



*Dalam triliun rupiah

Sumber : OJK Statistik perasuransian 2021 (data diolah kembali)

Grafik 1.1 Pertumbuhan Usaha Asuransi Jiwa Syariah 2017 - 2021

Untuk mendorong pangsa pasar asuransi syariah OJK terus mendorong para pelaku usaha asuransi untuk melakukan pemisahan unit usaha syariah atau biasa disebut dengan istilah *spin off*. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 40 Tahun.

2014 tentang Perasuransian, menyebutkan bahwa perusahaan perasuransian yang menjalankan sebagian kegiatan usaha dengan prinsip syariah diwajibkan untuk melakukan *spin off* tepat 10 tahun setelah undang – undang tersebut ditetapkan atau jika dana *tabbaru'* dan dana investasi peserta unit syariah telah mencapai paling sedikit 50% dari total nilai dana asuransi, dana *tabarru'* dan dana investasi peserta pada perusahaan induknya (KNEKS, 2020).

Timbulnya pemisahan unit tersebut yang berarti semakin banyaknya pemain baru dalam usaha asuransi syariah. Yang berarti semakin banyaknya pesaing akan meningkatkan daya saing agar para pelaku usaha tersebut akan tetap terus bertahan secara berkelanjutan pada industri ini. Untuk itu dibutuhkannya analisis efisiensi secara berkala untuk mengevaluasi dan meminimalisir kesalahan dalam menentukan keputusan yang nantinya akan membuat kinerja perusahaan meningkat. Kinerja dan kondisi kesehatan perusahaan asuransi jiwa syariah merupakan hal yang penting bagi pihak perusahaan. Kinerja dan kesehatan perusahaan asuransi jiwa syariah dapat dinilai dari seberapa efisiensi perusahaan tersebut.

Analisis efisiensi juga berguna untuk mengetahui kemampuan manajerial perusahaan dalam mengelola perusahaannya. Pengukuran efisiensi akan mengevaluasi tingkat daya saing perusahaan asuransi syariah yang dilihat dari sisi pengeluaran perusahaan (input) dan sisi pendapatan (output). Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, perusahaan asuransi jiwa syariah diharapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output

yang optimal dengan input yang ada atau dengan cara mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output yang maksimal sehingga dapat dikatakan efisien. Dengan menganalisa alokasi input dan output, dapat memudahkan analisa lebih jauh untuk melihat ketidakefisienan suatu perusahaan asuransi jiwa syariah.

Permasalahan efisiensi tidak bisa diabaikan begitu saja semakin berkembang dan tumbuhnya baik dari segi aset, pembiayaan, nasabah, kondisi ekonomi dan persaingan antar sektor maupun beda sektor, akan semakin menuntut asuransi jiwa syariah agar tetap dalam kondisi yang efisien dalam menggunakan inputnya untuk menghasilkan outputnya. Analisis efisiensi ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan asuransi telah menggunakan input secara optimal sehingga dapat menghasilkan biaya yang lebih besar efisien dari sebelumnya. Dan analisis efisiensi ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan agar dapat bertahan dalam industri asuransi jiwa unit syariah. Dalam hal ini salah satu metode yang sering digunakan untuk menganalisis efisiensi adalah menggunakan metode non parametrik yaitu *Data Envelopment Analysis (DEA)*.

Oleh karena itu judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah “**Analisis Efisiensi Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia Pada Tahun 2017 – 2021 Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengukuran tingkat efisiensi Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis tahun 2017 – 2021 ?
2. Bagaimana perbedaan efisiensi Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia dengan menggunakan metode uji beda *Two Way Anova*?

KAJIAN

TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Asuransi Jiwa Syariah

Menurut (Kasmir, 2010) dalam bahasa Belanda kata asuransi disebut *Assurantie* yang terdiri dari kata “*assurateur*” yang berarti penanggung dan “*geassuranceerde*” yang berarti tertanggung. Kemudian dalam bahasa Prancis disebut “*Assurance*” yang berarti menanggung sesuatu yang pasti terjadi. Sedangkan dalam bahasa latin disebut “*Assecurare*” yang berarti meyakinkan orang. selanjutnya dalam bahasa Inggris yaitu “*insurance*” yang berarti menanggung sesuatu yang mungkin atau tidak.

Dalam bahasa Arab, asuransi dikenal dengan istilah *at – ta'min*, penanggung disebut *mu'ammin*, tertanggung disebut *mu'amma* lahu atau *musta'min*. *At – ta'min* diambil dari amana yang artinya memberi perlindungan, ketenangan, rasa aman, dan bebas dari rasa takut, seperti yang disebut dalam QS. Quraisy (106) : 4 yaitu

ءَ الَّذِي أَطَعَهُمْ مِّنْ جُوعٍ ۖ وَآمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

Artinya: “Hendaklah mereka menyembah Tuhan Yang telah memberi kepada mereka untuk menghilangkan lapar, memenuhi kebutuhan dasar mereka, dan mengamankan dari rasa ketakutan”.

Menurut (Sula, 2004) pengertian *at – ta'min* adalah seseorang membayar atau menyerahkan uang cicilan untuk agar ia atau ahli warisnya mendapatkan sejumlah uang sebagaimana yang telah disepakati, atau untuk mendapatkan ganti terhadap hartanya yang hilang.

Islamic insurance (asuransi islam) atau yang dikenak dengan Asuransi Syariah adalah salah satu instrumen keuangan non bank yang dijadikan sebagai media bagi masyarakat dalam mengantisipasi resiko – resiko yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang. Asuransi Syariah merupakan alternatif bagi masyarakat, khususnya masyarakat muslim yang mengharamkan asuransi konvensional.

Menurut (Sula, 2004) asuransi syariah terdiri dari atas asuransi jiwa dan asuransi umum. Perbedaan antara keduanya terletak pada obyek pertanggung. Asuransi jiwa syariah pertanggungannya adalah manusia sedangkan asuransi umum syariah obyek pertanggungannya harta benda. Meskipun demikian kedua jenis asuransi syariah tersebut memiliki prinsip yang sama yaitu tolong menolong (*ta'awun*).

Menurut (Sadjarwo, 2015) pada dasarnya asuransi jiwa adalah suatu asuransi yang bertujuan untuk memberikan proteksi terhadap orang perindividu dan atau perkelompok (keluarga) atas kerugian financial tak terduga, karena terjadi kematian mendadak (terlalu cepat), cacat tetap total, atau sudah tidak produktif(terlalu tua – terlalu lama hidup)atas seseorang yang mengakibatkan hilangnya penghasilan.

Menurut (Abdul Kadir, 2006) asuransi jiwa merupakan perusahaan asuransi yang dikaikan dengan penanggulangan jiwa atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungkan.

Menurut (Fauzi, 2009) berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 tentang perasuransian untuk menggantikan Undang – Undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang usaha perasuransian dalam Pasal 1 butir (6) dikatakan bahwa Asuransi Jiwa adalah jasa penanggulangan risiko yang memberikan pembayaran kepada pemegang polis, tertanggung atau pihak lain yang berhak dalam hal tertanggung meninggal dunia atau tetap hidup, atau pembayaran lain kepada pemegang polis, tertanggung atau pihak lain yang berhak pada waktu tertentu yang diatur dalam perjanjian, dan besarnya telah ditetapkan dan/ atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Prinsip tolong menolong yang menjadi tujuan utama asuransi jiwa syariah. Peserta asuransi jiwa syariah saling tolong menolong dan melindungi melalui kontrobusi *Dana Tabarru'*. Dana tabrru' yaitu kumpulan dana kebajikan dari uang kontribusi para peserta Asuransi Jiwa Syariah yang setuju untuk saling bantu apabila terjadi resiko diantara mereka. Dana ini kemudian dikelola sesuai prinsip syariah dan dibawah pengawasan Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk menhadapi resiko tertentu.

Asuransi Jiwa Syariah sebetulnya sangat baik, terutama dalam rangka menyiapkan sejumlah dana yang akan diberikan kepada ahli waris jika terjadi resiko kematian. Apalagi jika itu terjadi pada tulang belakang keluarga. Bisa dibayangkan betapa berkelanjutannya kehidupan masyarakat ditinggalkan. Pasti mereka akan hadapi kesulitan ekonomi atau setidaknya mereka harus bekerja keras untuk mendapatkan biaya hidup sehari-hari. Lain halnya jika seseorang memiliki asuransi jiwa syariah, setidaknya bisa membantu keluarga tertinggal, warisan berupa uang pertanggungangan dapat digunakan sebagai sebagai biaya pendidikan atau digunakan sebagai modal usaha.

Menurut (Sula, 2004) Bertolak dari prinsip ta'wun dan saling menanggung tersebut maka sistem asuransi jiwa syariah senantiasa menghindari adanya *gharar*, *maisir*, dan *riba*. Untuk menghidarai adanya unsur gaharar, maysir dan riba, maka

dalam asuransi jiwa syariah menggunakan dua akad, yaitu akad tabarru' atau biasa juga disebut akad takafuli dan akad mudharabah (bagi hasil). Dalam operasionalnya asuransi syariah menyiapkan rekening khusus sebagai rekening dana tolong menolong atau rekening tabarru' yang menampung kontribusi yang disetorkan oleh seluruh peserta yang telah diniatkan untuk membantu sesama peserta.

Setiap peserta menyetorkan kontribusi kepada pengelola (perusahaan) dan selanjutnya pengelola akan mengalokasikan kedalam dua rekening yakni rekening tabarru' atau derma (rekening bersama) dan rekening pribadi peserta. Jika seorang peserta terkena resiko sakit, kecelakaan atau meninggal, maka kalimnya akan diayarkan atau diambilkan dari rekening tabarru'. Melalui mekanisme ini tampak dengan jelas setiap peserta berkontribusi atau bederma kepada peserta yang terkena resiko tersebut.

Asuransi jiwa terbagi kedalam beberapa kelompok (Soemitra, 2015) :

- a. Asuransi jiwa biasa yaitu asuransi yang diperuntukan bagi perorangan yang umum dipasarkan oleh perusahaan asuransi jiwa.
- b. Asuransi rakyat, yaitu asuransi yang diperuntukkan bagi masyarakat yang berpenghasilan kecil (buruh, nelayan, karyawan rendah, dan sebagainya).

- c. Asuransi kumpulan, yaitu asuransi yang diperuntukan bagi pegawai pemerintah/swasta, para buruh yang jumlahnya lebih dari 3 orang.
- d. Asuransi dunia usaha, yaitu asuransi yang diperuntukan bagi pejabat dan karyawan perusahaan negara maupun swasta dan pemilik perusahaan.
- e. Asuransi orang muda, yaitu asuransi yang diperuntukkan bagi orang – orang muda yang telah mempunyai penghasilan.
- f. Asuransi keluarga, yaitu asuransi yang ditunjuk untuk memberikan ketentraman kehidupan ekonomi keluarga.
- g. Asuransi kecelakaan, yaitu asuransi yang ditunjuk untuk melindungi diri dari kecelakaan, melindungi tenaga kerja dari kecelakaan kerja, dan melindungi diri dari kecelakaan akibat pengangkutan darat, laut dan udara.

a. Prinsip – Prinsip Dasar Asuransi

Menurut (Ramadhani & Lestari, 2019), pengelolaan asuransi Syariah menggunakan prinsip – prinsip sebagai berikut:

- 1) Tauhid Prinsip tauhid adalah dasar utama bentuk yang ada dalam berasuransi yang harus diperhatikan adalah bagaimana seharusnya menciptakan suasana dan kondisi bermuamalah yang terbangun oleh nilai-nilai ketuhanan.
- 2) Keadilan prinsip kedua dalam bermuamalah adalah keadilan, begitu juga dalam berasuransi adalah terpenuhinya nilai- nilai keadilan dalam hal ini menempatkan kewajiban antara nasabah dan perusahaan asuransi. Sikap adil dibutuhkan ketika menentukan nisbah mudharabah, musyarakah, wakalah, wadiah, dana sebagainya. Sikap adil juga diperlukan ketika asuransi jiwa syariah menentukan bagi hasil dalam surplus underwriting penentuan bunga teknik (bunga teknik tidak ada dalam asuransi syariah) dan bagi hasil investasi antara perusahaan serta peserta. Karena itulah transparansi dalam perbankan dan asuransi jiwa yang berlandaskan syariah menjadi sangat penting.
- 3) Menghindari kedzaliman (adz-dzulm) Pelanggaran terhadap kedzaliman merupakan salah satu dasar dalam bermuamalah. Karena

itu Islam sangat ketat dengan memberikan perhatian terhadap pelanggaran kedzaliman.

- 4) Tolong –menolong (At-taawun) Saling tolong- menolong atau saling membantu berarti diantara peserta syariah yang satu dengan yang lainnya saling bekerja sama dan meringankan penderitaan memenuhi berbagai kebutuhan dalam mengatasi kesulitan yang dialami karena musibah yang diderita.
- 5) Kerjasama (Musyarakah) Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bias hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kerjasama dalam bisnis asuransi dapat berwujud dalam akad yang dijadikan acuan antara kedua belah pihak yang terlibat, yaitu anggota (nasabah) dan perusahaan asuransi.
- 6) Amanah (Al- amanah) Prinsip amanah dalam organisasi perusahaan dapat terwujud dalam nilai-nilai akuntabilitas pertanggung jawaban perusahaan melalui penajian laporan keuangan tiap periode. Prinsip amanah juga harus berlaku pada seorang nasabah, seseorang yang menjadi nasabah asuransi berkewajiban menyampaikan informasi yang benar berkaitan dengan pembayaran dana iuran (premi) dan tidak memanipulasi kerugian yang menimpa dirinya.
- 7) Kerelaan (Al-ridha) Pentingnya prinsip ridha dalam muamalah karena tanpa dilandasi dengan keridhaan, maka seluruh akad dalam muamalah menjadi batal. Dengan demikian, kedudukan prinsip keridhaan sangat fatal dalam akad-akad yang dibuat dalam muamalah yang dilandasi hukum syariah.
- 8) Larangan Gharar (ketidakpastian), Maisir (judi) dan riba Dalam setiap transaksi, seorang muslim dilarang memperkaya diri dengan cara yang tidak dibenarkan. Dalam asuransi syariah digunakan akad taawun, dimana semua peserta asuransi menjadi penolong dan penjamin satu dengan yang lainnya. Prinsip dasar yang ada dalam asuransi syariah konsisten pada nilai-nilai normatif islam, dalam

komsep syariah dana premi yang terkumpul diinvestasikan dengan prinsip bagi hasil terutama mudharabah dan musyarakah.

b. Manfaat Asuransi Jiwa Syariah

- 1) Mengurangi beban biaya rumah sakit. Jika seseorang menderita sakit maka biaya pengobatan akan dibayar oleh perusahaan asuransi sesuai kesepakatan atau akad yang dibuat.
- 2) Mendapatkan uang tabungan dari pembayaran premi setiap bulannya sesuai akad yang dibuat.
- 3) Mendapatkan keuntungan dari hasil investasi yang dilakukan dan dibagi sesuai akad yang digunakan.
- 4) Saling membantu satu sama lain karena satu akad yang digunakan adalah akad tabarru', yaitu akad tolong menolong, sehingga imbalannya adalah pahala, seperti halnya orang yang meninggal dunia kemudian orang lain memberikan sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan .
- 5) Ahli waris akan mendapatkan manfaat berupa uang saat peserta meninggal dunia. (Sula, 2004)

c. Kegiatan Usaha Asuransi Jiwa Syariah

Meneurut (Tan, 2009) setiap asuransi jiwa syariah harus memiliki kegiatan usaha yang jelas, dan setiap asuransi jiwa syariah memiliki saving, investasi, dan juga perlindungan kesehatan. Ada beberapa kegiatan usaha yang dilakukan oleh setiap perusahaan asuransi jiwa syariah.

1) Perlindungan Biaya Rumah Sakit

Dalam asuransi jiwa syariah (kesehatan), perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha haruslah jelas. Perusahaan akan memberikan perlindungan biaya rumah sakit, baik itu biaya kamar, biaya pengobatan, biaya operasi, maupun biaya obat. Tidak hanya sampai disitu peserta juga mendapatkan biaya rawat jalan setelah keluar dari rumah sakit.

2) Perlindungan Biaya Risiko Kecelakaan

Perusahaan asuransi jiwa syariah tidak hanya melindungi biaya risiko rumah sakit, tetapi juga memberikan perlindungan biaya risiko kecelakaan. Peserta asuransi akan mendapatkan klaim jika mengalami kecelakaan, baik itu cacat total maupun tidak yang akan disesuaikan dengan akad awalnya.

3) Meninggal Dunia

Ahli waris peserta akan mendapatkan klaim dari perusahaan jika peserta meninggal dunia, baik itu karena sakit maupun karena kecelakaan, dan besarnya pembayaran klaim sesuai dengan akad yang diperjanjikan di awal akad.

4) Investasi

Setiap asuransi memiliki unit link atau berbentuk perlindungan dan investasi, sehingga setiap perusahaan asuransi dalam menjalankan usahanya memiliki investasi. Dana atau premi yang diberikan oleh peserta akan diinvestasikan sesuai akad atau perjanjian dimana uang tersebut akan diinvestasikan.

Perusahaan sebagai penanggung jawab premi peserta memiliki beberapa kewajiban yang harus dijalankan, yaitu: perusahaan selaku pemegang amanah wajib melakukan investasi dari dana yang terkumpul, investasi wajib dilakukan sesuai dengan syariah.

d. Produk – Produk Asuransi Jiwa

Produk – produk yang digunakan dalam asuransi jiwa ialah:(Hodawya, 2022)

1) Asuransi jiwa berjangka (*Term Life*)

Asuransi jiwa berjangka syariah atau yang populer dengan istilah term life merupakan produk asuransi yang memberikan santunan kematian atau UP jiwa kepada ahli waris. Bedanya, pengelolaan dana pemegang polis dilakukan menurut syariat Islam.

Selain itu, jangka waktu proteksi atau asuransinya pun tidak lama. Biasanya tersedia pilihan 1 tahun, 5 tahun, hingga 10 tahun. Jangka

waktu asuransi disesuaikan dengan kesepakatan dalam kontrak dan premi yang dapat dibayarkan oleh calon tertanggung.

2) Asuransi jiwa syariah seumur hidup (*whole life*)

Asuransi jiwa atau yang lebih dikenal dengan istilah *whole life* merupakan produk asuransi jiwa yang memberikan manfaat utama santunan kematian atau UP seumur hidup kepada ahli waris. Dikelola sesuai syariah, bedanya dengan *term life* terletak pada jangka waktu perlindungannya.

Asuransi jiwa memberikan masa asuransi seumur hidup atau sampai tertanggung berusia 100 tahun. Dalam asuransi konvensional, jika tertanggung hidup hingga 100 tahun, premi yang dibayarkan selama waktu tersebut akan hangus. Dalam asuransi jiwa syariah tidak demikian, ada pengembalian menurut perhitungan yang adil.

Biasanya jenis asuransi ini tergolong asuransi jiwa syariah murni karena tidak menawarkan keuntungan investasi sekaligus.

3) Asuransi jiwa syariah Dwiguna (wakaf)

Asuransi jiwa syariah Dwiguna merupakan produk asuransi jiwa yang memberikan dua manfaat utama, yaitu manfaat kematian dan tabungan berjangka. Jika tidak ada klaim, maka tertanggung akan mendapatkan nilai tunai berupa tabungan. Jika ada risiko meninggal dunia, ahli waris akan mendapatkan UP asuransi jiwa dan tabungan.

Salah satu contoh asuransi jiwa syariah dwiguna adalah asuransi pendidikan. Dalam asuransi pendidikan, tabungan berjangka akan diberikan sesuai dengan tahapan pendidikan anak. Namun ada juga asuransi pendidikan yang manfaatnya adalah investasi bukan tabungan yang disebut *unit link*.

4) Asuransi jiwa syariah plus investasi (*unit link*)

Asuransi jiwa syariah plus investasi atau *unit link* merupakan produk asuransi yang memberikan dua manfaat, yaitu manfaat kematian dan investasi. Kontribusi (premi) yang dibayarkan akan disisihkan ke

dalam dua kantong yang berbeda, yaitu untuk asuransi jiwa dan untuk investasi.

Perbedaannya dengan unit link konvensional adalah unit link syariah memastikan dana investasi dari pemegang polis digunakan untuk investasi yang halal dan sesuai dengan syariat Islam.

e. Sistem Operasional Asuransi Jiwa Syariah

1) Mekanisme asuransi jiwa syariah

Perusahaan asuransi jiwa syariah memegang amanah untuk mengelola dan mengembangkan premi yang disetorkan oleh peserta sesuai ketentuan syariat Islam. Pada umumnya pengelolaan dana pada asuransi jiwa syariah terbagi menjadi dua sistem, yaitu sistem pada produk tabungan (*saving*) dan pada produk non tabungan (*non – saving*). (Azizah, 2020)

a) Sistem pada produk tabungan (*Saving*):

Setiap peserta diharuskan membayar sejumlah uang secara teratur kepada perusahaan asuransi. Premis masing-masing peserta yang berbeda akan dipisahkan menjadi dua rekening yaitu rekening tabungan peserta dan rekening tabarru'.

Rekening tabungan peserta adalah dana peserta yang digunakan pada saat:

(1) Perjanjian berakhir

(2) Peserta mengikuti diri mereka sendiri dan – Peserta meninggal.

Rekening tabarru' adalah kumpulan dana yang telah diperuntukan oleh peserta sebagai sumbangan dana dalam rangka gotong royong dan gotong royong, yang terjadi apabila:

(1) Peserta meninggal

(2) Perjanjian berakhir (jika ada kelebihan dana)

Sistem ini merupakan implementasi dari akad takafuli dan akad mudharabah, sehingga asuransi syariah dapat terhindar dari hal-hal yang tidak gharar dan maisir.

Selanjutnya, kumpulan dana peserta ini diinvestasikan setelah dikurangi biaya asuransi (klaim dan premi reasuransi), untuk dibagi menurut prinsip mudharabah. Persentase pembagian mudharabah dilakukan secara nisbah tetap berdasarkan kesepakatan kerjasama antara perusahaan dengan peserta, misalnya 70:30, 60:40, dan seterusnya.

- b) Sistem pada produk non tabungan (*non – saving*) (Ajib, 2021): Setiap premi yang dibayar oleh peserta, akan dimasukkan dalam rekening tabarru' perusahaan. Yaitu kumpulan dana peserta yang diniatkan oleh peserta sebagai iuran dan kebajikan untuk saling membantu-menolong. Kumpulan dana peserta ini akan diinvestasikan sesuai dengan syariat Islam.

Dibayarkan apabila peserta:

- (1) Peserta meninggal dan
- (2) Perjanjian telah berakhir (jika ada surplus dana).

Kumpulan dana peserta ini akan diinvestasikan sesuai dengan syariat Islam. Keuntungan dari hasil investasi setelah dikurangi dengan beban asuransi (klaim dan premi reasuransi) setelah dikeluarkan zakatnya, akan dibagi antara peserta dan perusahaan menurut kesepakatan dalam suatu perbandingan (porsi bagi hasil) tetap berdasarkan perjanjian kerja sama antara perusahaan dengan peserta.

2) Mekanisme Underwriting

Menurut (Soemitra, 2009) Underwriting adalah proses penafsiran jangka hidup seorang calon peserta yang dikaitkan dengan besarnya risiko untuk menentukan besarnya premi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses underwriting asuransi jiwa syariah, antara lain sebagai berikut (Azizah, 2020):

a) Usia

Mortalitas yang diprediksi berhubungan dengan usia seseorang. Semakin tua seseorang (dengan asumsi hal lainnya sama), maka

kemungkinan kematian akan lebih besar. Oleh karena itu, faktor digunakan oleh beberapa perusahaan asuransi jiwa syariah untuk menolak pertanggungan pada orang – orang dengan batas usia tertentu, (misal: diatas 75 tahun).

b) Jenis Kelamin

Faktor ini lebih sering digunakan dalam mengklasifikasi rate peserta, terutama dalam program individu. Laki – laki memiliki probabilitas kematian yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, oleh karena itu biasanya perusahaan asuransi jiwa syariah mengenakan biaya tunjangan hidup yang lebih rendah dan biaya rate yang lebih tinggi untuk laki – laki dibanding perempuan.

c) Aspek Medik

Hal – hal yang dapat masuk dalam aspek medik disini misalnya kondisi fisik, sejarah personal, sejarah keluarga, status finansial, dan pekerjaan. Hal – hal tersebut menjadi pertimbangan dalam proses underwriting untuk memeperkirakan berapa jumlah yang dipertanggungkan agar sebanding dengan jumlah kerugian yang diantisipasi karena dasar tujuan dari proses undrwriting bukan untuk menyediakan profit bagi seseorang melainkan untuk memastikan jumlah polis yang dibayarkan dapat menggantikan kerugian.

2. Efisiensi

Menurut (Departemen Pendidikan nasional, 1995) efisiensi menurut kamus besar bahasa indonesia berarti tepat atau sesuai untuk mengerjakan atau (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang – buang waktu, tenaga, biaya), mampu menjalankan dengan tepat dan cermat, berdaya guna dan bertepat guna.

Menurut (Tuffhati, Mardian, Suprpto, 2016) teori efisiensi erat kaitannya dengan dengan teori konsumsi dan produksi dalam ekonomi mikro. Efisiensi dalam teori konsumsi yaitu dimana konsumen memiliki kemampuan untuk memaksimalkan utilitas atau kepuasan yang akan dipenuhinya. Sedangkan dalam

teori produksi yaitu dimana suatu perusahaan dapat menghasilkan laba maksimal atas produksi yang dilakukan. Dalam literatur konvensional, teori produksi akan menggambarkan perlakuan perusahaan dalam membeli dan menggunakan masukan (*input*) untuk produksi dan menjual keluaran (*output*) berupa produk yang dihasilkan. Dengan begitu pada teori produksi akan terlihat kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan maupun mengoptimalkan efisiensinya. Efisiensi akan optimal apabila perusahaan dapat memaksimalkan output dengan menggunakan input yang tetap ataupun dengan meminimalkan penggunaan input untuk mencapai tingkat output yang sama.

Apabila bicara tentang efisiensi para ekonomi biasanya menggunakan istilah pareto efisiensi. Pareto efisiensi pertama kali diperkenalkan oleh ekonomi Italia Vilfredo Pareto (1848 – 1923). Alokasi sumber daya yang dimiliki perusahaan atau seseorang tidak dapat menjadi lebih baik tanpa membuatnya menjadi lebih buruk dikatakan Pareto efisiensi atau Pareto optimum.

Menurut (Munira, 2018) kriteria efisiensi Pareto memiliki sifat penting yang perlu dikomentari. Hal itu adalah individualistik, dalam dua pengertian. Pertama, Pareto efisiensi hanya peduli dengan kesejahteraan masing – masing individu bukan dengan relatif kesejahteraan individu yang berbeda. Tidak peduli dengan kesejahteraan. Kedua, adalah persepsi masing – masing individu yang melihat kedaulatan konsumen. Dua hasil yang paling penting dari ekonomi kesejahteraan menggambarkan hubungan antara pasar yang kompetitif dan efisiensi Pareto. Hasil ini disebut teorema fundamental ekonomi kesejahteraan.

Menurut (Rusdiana, Laila & Sudana, 2019) efisiensi dan produktivitas merupakan ukuran – ukuran yang menunjukkan kinerja suatu entitas/ perusahaan dan merupakan rasio dari hubungan input dan output. Sehingga efisiensi dan produktivitas dapat dioptimalkan dengan cara melakukan penyesuaian pada sisi input atau output bahkan keduanya.

Pengukuran efisiensi dapat membantu suatu entitas untuk menilai dan mengevaluasi kinerja serta kemampuan daya saingnya dalam suatu industri. Seberapa besar entitas tersebut dapat mengatasi tantangan dalam industrinya dan mampu bersaing serta bertahan bahkan mengembangkan entitasnya di masa

depan. Pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan cara menilai daya saing dari bagian output vs input maupun beban vs retron (Shafique, Ahmad, Ahmad, & Adil, 2015).

Secara sederhana teori efisiensi itu perbandingan antara output yang dihasilkan input yang digunakan. Perusahaan atau organisasi dapat dikatakan efisien jika dapat menghasilkan output yang lebih besar dan menggunakan input tertentu.

a. Efisiensi Dalam Sudut Pandang Perusahaan

Efisiensi dalam sudut pandang perusahaan dibedakan menjadi tiga jenis efisiensi yaitu :

1) Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis merefleksikan kemampuan perusahaan untuk mencapai level output yang optimal dengan menggunakan tingkat input tertentu. Efisiensi ini mengukur proses produksi dalam menghasilkan sejumlah output tertentu dengan menggunakan input seminimal mungkin. Dengan kata lain suatu proses produksi dikatakan efisien secara teknis apabila output dari suatu barang tidak dapat lagi ditingkatkan tanpa menurangi output dari barang lain.

2) Efisiensi produksi

Efisiensi memiliki dua aspek, satu konsentrasi produksi terhadap tiap perusahaan dan satu konsentrasi alokasi produksi terhadap perusahaan di dalam industri. Efisiensi produksi di dalam perusahaan berarti perusahaan memproduksi output pada given level dibiaya rendah memungkinkan. Dalam jangka pendek, dengan hanya satu faktor variabel, pilihan teknik bukanlah masalah bagi perusahaan. Itu hanya cukup digunakan pada faktor variabel untuk memproduksi output yang diinginkan.

Dalam jangka panjang, biarpun lebih dari satu metode produksi bisa digunakan. Efisiensi produksi dibutuhkan perusahaan yang menggunakan biaya paling sedikit pada metode yang dapat digunakan untuk memproduksi output yang diberikan.

Efisiensi produksi untuk industri berarti total output industri dialokasikan terhadap perusahaan individual dimana total biayanya diperkecil. Jika industri tidak memproduksi secara efisien, kemungkinan untuk mengurangi total biaya

industri untuk memproduksi output dengan merelokasi produksi diantara perusahaan dalam industri tersebut.

Efisiensi produksi dalam pasar persaingan sempurna akan tercapai jika semua perusahaan dalam industri mempunyai biaya marjinal yang sama dalam ekuilibrium jangka panjang.

3) Efisiensi alokatif

Menyangkut pada kuantitas produk yang akan diproduksi. Efisiensi alokatif didefinisikan sebagai satu situasi dimana tidak mungkin menubah aloksi sumber daya sedemikian sehingga membuat pihak tertentu mejadi lebih baik tanpa membuat pihak lain menjadi lebih buruk. Menhubak alokasi sumber daya menganduk arti memproduksi barang tertentu lebih banyak dan barang lain lebih sedikit, yang selanjutnya bergeser dari satu titik ke titik lain di kurva kemungkinan produksi.

Selain pengukuran efisiensi diatas, dalam lembaga keuangan terdapat efisiensi intermediasi. Efisiensi ini melihat bahwa lembaga keuangan merupakan lembaga perantara (intermediasi) yaitu merubah dan menstrasfer aset – aset keuangan dari surplus unit kepada defisit unit.

Jika pengertian efisiensi dijelaskan dengan pengertian *input – output*, maka efisiensi merupakan rasio antara output dengan input atau dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$E = \frac{O}{I}$$

Dimana

E = Efisiensi

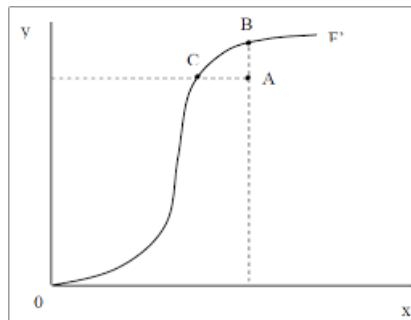
O = Output

I = Input

Menurut (Mardiasmo, 2009) efisiensi merupakan hasil perbandingan antara ouput fisik dan input fisik. Semakin tinggi rasio ouput terhadap input maka semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Efisiensi juga dapat dijelaskan sebagai pencapaian ouput maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika ouput yang dihasilkan lebih besar dari pada simber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai.

Menurut (Muharan & Pusvitasari, 2007) berkaitan dengan efisiensi dalam teori produksi dikenal dengan adanya pendekatan frontier. Pendekatan frontier terbagi menjadi dua jenis, yaitu pendekatan frontier parametric dan pendekatan non parametric. Pendekatan parametric menggunakan tes statistik parametrik seperti *Stochastic Frontier Approach (SFA)* dan *Distribusi Free Approach (DFA)* sebagai alat ukurnya. Sedangkan pendekatan non parametrick menggunakan tes statistik non parametrik seperti *Data Envelopment Analysis (DEA)* sebagai alat ukurnya.

Adapun garis *frontier* yang menggambarkan hubungan variabel *input* dan *output* dalam proses produksi. Ditunjukkan gambar berikut ini:



Sumber: (Coelli T.J, 2005)

Gambar 2.1 : **Garis Frontier Produksi**

Garis tersebut menggambarkan bagaimana variabel *output* diperoleh secara maksimum dari setiap tingkatan variabel *input*. Dimana (x) adalah variabel *input* dan (y) adalah variabel *output*. Suatu perusahaan dikatakan *efisien* secara teknis apabila beroperasi diatas garis frontier tersebut. Titik yang menunjukkan *efisien* yaitu titik B dan C, sedangkan titik A menggambarkan *inefisien*, karena secara teknis sebenarnya perusahaan dapat meningkatkan output sampai dengan titik yang bersinggungan dengan titik B tanpa harus membutuhkan *input* yang lebih banyak. Ataupun perusahaan dapat juga memproduksi *output* yang tetap namun dengan menggunakan *input* yang lebih sedikit, seperti yang ditunjukkan oleh titik C. Sehingga produsen dapat memproduksi secara *efisien* dengan dua pilihan, yaitu mengurangi *input* atau memaksimalkan input yang ada namun dapat menghasilkan *output* yang lebih banyak.

Menurut (Ascarya & Yumanita, 2006) *Frontier efficiency* cukup superior bagi sebagian besar standar rasio keuangan dari laporan keuangan, seperti *return on asset* atau *cost/ revenue ratio* yang umumnya digunakan oleh regulator. Manajer lembaga keuangan atau konsultan industri dalam mengevaluasi kinerja keuangan.

Frontier efficiency superior karena ukuran dari *frontier efficiency* menggunakan teknik pemrograman atau statistik yang menghilangkan pengaruh dari perbedaan didalam harga input dan faktor pasar eksogen lainnya yang memengaruhi kinerja standar (rasio) dalam rangka untuk mendapatkan estimasi yang terbaik berdasarkan kinerja dari para manajer.

Selain itu ada juga pendekatan regresi, pendekatan ini digunakan dalam mengukur efisiensi dengan menggunakan metode dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Persamaan regresi ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana Y = Output dan X = Input

Pendekatan regresi hanya dapat mengukur efisiensi dengan satu output sebagai indikator. Apabila output yang dihasilkan lebih banyak dibanding estimasi outputnya maka kondisi tersebut efisien.

b. Konsep Efisiensi Dalam Pandangan Islam

Menurut (Ningsih, 2018) Islam merupakan agama yang sempurna dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara baik. Termasuk dalam kehidupan sehari-hari untuk berlaku hemat dan efisien. Berikut dalil mengenai efisiensi :

- a. QS. Al-Isra' Ayat:27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat kufur kepada Tuhannya.”

- b. QS. Al-A'raf Ayat 31

يٰۤاِبْنِيۤ اٰدَمُ خُذُوۤا زِيۡنَتَكُمْ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۡا وَاشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Dari dalil diatas menunjukkan bahwa kita sebagai manusia diperintahkan oleh Allah untuk hidup hemat dan tidak berlebihan atau efisien terhadap sesuatu. Dalam hal ini, perbankan syariah sebaiknya dapat mengoptimalkan penggunaan dana nya untuk menghasilkan hasil yang optimal pula. Bank yang efisien menjadi tolak ukur terhadap kinerja keuangan bank itu sendiri. Analisis perbandingan antar bank dapat melihat sejauh mana bank tepat guna dalam menggunakan dana dan menyalurkannya.

Pada teori efisiensi yang berkaitan dengan konsumsi dan produksi, yang mana dalam teori konsumsi islam menurut Imam Al Ghazali bahwa seseorang yang ingin memenuhi kebutuhannya dengan semaksimal mungkin atau “selalu ingin lebih” harus berhati – hati karna dikhawatirkan akan mencapai pada tingkat keserakhahan dan pengejaran nafsu pribadi. Selain itu Imam Al Ghazali memandang bahwa perkembangan ekomoni merupakan bagian dari kewajiban sosial (*fardhu khifayah*) yang sudah ditetapkan oleh ALLAH SWT. Jika kewajiban ini tidak dipenuhi maka dunia akan binasa. Jadi Imam Al Ghazali berpendapat bahwa kegiatan yang berkaitan dengan kewajiaban sosial utuk mengembangkan ekonomi harus dilakuakn secra efisien (A.Karim, 2007).

Sedangkan konsep efisiensi yang berkaitan dengan produksi islam yaitu diamanaproduksi lahir dan tumbuh karna manusia yang menyatu dengan alam.

Maka untuk menyatukan manusia dengan alam ALLAH SWT menunjukan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Tugas manusia sebagai khalifah yaitu mengelola sumber daya yang disediakan oleh ALLAH SWT secara efisen dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat tercipta dengan baik. Segala bentuk kegiatan ekonomi yang ditunjukkan untuk mencari keuntungan tanpa berakibat pada nilai guna sumber daya yang ada tidak disukai dalam islam (A.Karim, 2007).

Meneurut (Wangi & Darwanto, 2020) dalam literatur ekonomi mikro islam mengatakan bahwa perusahaan harus memenuhi salah satu dari dua kriteria agar perusahaan tersebut dapat dikatakan efisiensi yaitu apabila perusahaan dapat

menghasilkan output yang maksimal dengan meminimalkan input atau dengan menggunakan input yang tetap untuk mencapai tingkat output yang sama.

3. Teori Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Menurut (Sutawijaya & Lestari, 2009) *Data Envelopment Analysis* (DEA) merupakan sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu *Decision Making Unit* (DMU), dan membandingkan secara relatif terhadap DMU yang lain. Teknis analisis DEA didesain khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu DMU dalam kondisi banyak *input* maupun *output*. Efisiensi relatif suatu DMU adalah efisiensi suatu DMU dibanding dengan DMU lain dalam sampel yang menggunakan jenis *input* dan *output* yang sama. DEA memformulasikan DMU sebagai program linear fraksional untuk mencari solusi apabila model tersebut ditransformasikan ke dalam program linear dengan bobot dari *input* dan *output*.

Menurut (Sutawijaya & Lestari, 2009) DEA merupakan metode programer linier yang dirancang untuk mengukur tingkat efisiensi suatu unit pembuat keputusan (*decision making unit*) yang dalam hal ini dapat berupa perusahaan maupun organisasi tertentu. Metode ini pertamakali diperkenalkan oleh Farrel pada tahun 1957. Pada mulanya metode ini digunakan untuk mengukur efisiensi teknis satu input dan satu output menjadi multi input dan menjadi multi output dengan kerangka nilai efisiensi relatif sebagai rasio input.

DEA berasumsi bahwa setiap DMU akan memilih bobot yang memaksimalkan rasio efisiensinya (*maximize total weighted output/ total weighted input*). Karena setiap DMU menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi *output* yang berbeda pula, maka setiap DMU akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut. Bobot – bobot tersebut bukan merupakan nilai ekonomis dari input dan outputnya, melainkan sebagai penentu untuk memaksimalkan efisiensi dari suatu DMU. Sebagai contoh, jika suatu DMU merupakan perusahaan yang berorientasi pada keuntungan (*profit maximizing firm*), dan setiap input dan outputnya memiliki biaya per unit serta harga jual per unit, maka perusahaan tersebut akan berusaha

menggunakan sedikit mungkin yang biaya per unitnya termahal dan berusaha memproduksi sebanyak mungkin *ouput* yang harga jualnya tinggi.

a. Model *Data Envelopment Analysis* (DEA)

Model pengukuran efisiensi berdasarkan pendekatan DEA dibagi menjadi dua jenis:

1) Model CCR/ Model *Constan Return to Scale* (CRS)

Model *constan return to scale* (CRS) dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (Model CCR) pada tahun 1978. Model ini menggunakan asumsi *constan return to scale* (CRS), yang berarti perubahan proposional pada tingkat input akan menghasilkan perubahan proposional yang sama pada tingkat *output*.

(misalnya: jika terdapat tambahan input 1%, maka *output* juga akan meningkat sebesar 1%)

Rumus dari *constan return to scale* dapat dituliskan sebagai berikut:

Max Θ (efisiensi DMU Model CRS)

$$\begin{aligned} \sum_j^n 1x_{ij}'_{ij} &\geq \theta i_0 && i = 1, 2, \dots, m \\ \sum_j^n 1y_{rj}'_{j} &\geq y_{r0} && r = 1, 2, \dots, s \\ \sum_j^n 1'_{j} &\geq 0 && j = 1, 2, \dots, n \end{aligned}$$

Dimana :

Θ = efisiensi teknis (CRS)

n = jumlah DMU

m = jumlah *input*

s = jumlah *output*

x_{ij} = jumlah *input* tipe ke – i dari DMU ke – j

2) Model BCC/ *Variabel Return to Scale* (VRS)

Model ini dikembangkan oleh Banker, Charnes, Cooper (Model BCC) pada tahun 1984 dan merupakan pengembangan model CCR dikenal juga sebagai *variabel return to scale* (VRS) yang berasumsi bahwa rasio antara penambahan input dan output tidak sama. Hasil model ini

menambahkan kondisi *convexity* bagi nilai – nilai bobot, dengan memasukkan dalam model batasan berikut:

$$\sum_{j=1}^n x_j = 1$$

(misalnya: jika terdapat tambahan input 1% maka *output* tidak akan meningkat sebesar 1%, bisa lebih kecil atau lebih besar 1%).

Model BCC dapat ditulis dengan persamaan berikut:

Max (Efisiensi DMU Model VRS)

$$\sum_j \theta x_{ij} \lambda_j \geq x_{i0} \quad i = 1, 2, \dots, m$$

$$\sum_j \theta y_{rj} \lambda_j \geq y_{r0} \quad r = 1, 2, \dots, s$$

$$\sum_j \lambda_j \geq 1 \quad (\text{VRS})$$

$$\lambda_j \geq 0 \quad j = 1, 2, \dots, n$$

Dimana :

θ = efisiensi teknis (VRS)

n = jumlah DMU

m = jumlah *input*

s = jumlah *output*

x_{ij} = jumlah *input* tipe ke – i dari DMU ke – j

y_{rj} = jumlah *output* ke – r dari DMU ke – j

λ_j = bobot DMU j untuk DMU yang dihitung

b. Prinsip Pokok Data Envelopment Analysis (DEA)

Dalam menyelesaikan persoalan dengan DEA ada prinsip – prinsip yang harus dipahami, diantaranya adalah:

- 1) *Input*
- 2) *Output*
- 3) *Efficiency*
- 4) *Decision Making Unit (DMU)*

Kumpulan dari entitas yang akan dievaluasi, merubah *multiple input* ke *multiple output*. Karena Dea memiliki banyak DMU, secara umum dapat dikatakan bahwa DMU satu harus lebih efisien dari DMU yang lain.

c. Kelebihan Dan Kelemahan DEA

Setiap metodologi pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing – masing, berikut kelebihan dari metode DEA(Nisak, 2017):

- 1) DEA mampu menangani pengukuran dalam efisiensi secara relatif bagi beberapa decision making unit (DMU) sejenis dengan menggunakan banyak *input* dan *output*
- 2) Metode ini tidak memerlukan asumsi bentuk fungsi hubungan antara variabel *input* dan *output* sebagaimana diterapkan pada regresi biasa.
- 3) Dalam DEA, DMU – DMU tersebut dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.
- 4) Faktor *input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda, sebagai contoh, misal output 1 (X_1) dapat berupa jumlah jiwa yang diselamatkan sedangkan output 2 (X_2) jumlah pendapatan yang diterima dalam satuan rupiah, tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel tersebut.
- 5) Sumber efisiensi dapat dianalisis dan dihitung untuk setiap unit dievaluasi

Berikut kelemahan dari metode DEA:

- 1) Karena DEA merupakan sebuah *extream point technique*, maka kesalahan – kesalahan pengukuran dapat mengakibatkan masalah yang signifikan.
- 2) DEA hanya mengukur efisiensi relatif dari DMU dan tidak mengukur efisiensi absolut. Atau dengan kata lain, DEA hanya menunjukkan perbandingan baik dan buruk suatu DMU dibandingkan dengan sekumpulan DMU lainnya yang sejenis.
- 3) Dikarena DEA adalah teknik nonparametrik, maka uji hipotesis secara sistemik akan sulit dilakukan.

d. Pengukuran Nilai Efisiensi Dengan Model DEA

DEA merupakan tool manajemen yang paling populer untuk mengukur efisiensi. DEA biasanya digunakan untuk mengukur efisiensi. DEA biasanya digunakan untuk mengukur efisiensi relatif organisasi atau perusahaan. Satuan

ukuran bisanya dinyatakan dalam *Decision Making Unit* (DMU). Efisiensi relatif DMU adalah suatu DMU yang dibandingkan dengan efisiensi DMU lainnya dalam satu kesatuan populasi sampel. Di sini berlaku syarat bahwa DMU – DMU tersebut memiliki set data yang terdiri dari jenis input dan output yang sama.

Setiap organisasi atau perusahaan mempunyai level input yang bervariasi dan juga menghasilkan level *output* yang bervariasi, maka DEA telah membuka kesempatan untuk menangani berbagai kasus yang tidak dapat didekati dengan metode lain karena sifat hubungan yang kompleks (terkadang tidak diketahui) antara banyak *input* dan banyak output yang terlibat tanpa perlu penjelasan eksplisit mengenai hubungan fungsional *input – output* tersebut. Misalnya saja bagaimana sebenarnya pengaruh tingkat pendidikan pegawai terhadap kinerja perusahaan dll.

Sebagaimana ukuran efisiensi pada umumnya, ukuran efisiensi dalam DEA dinyatakan sebagai nisbah output dibagi input, sehingga nilai efisiensi maksimalnya adalah 1 atau 100%. Rasio ini bisa dinyatakan secara parsial dan total. Secara parsial, misalnya output per staff atau output per jam kerja dengan output bisa saja merupakan profit, penjualan dan sebagainya. Sedangkan jika secara total, semua output dan input suatu DMU terlibat dalam pengukuran. Dengan demikian, DEA memungkinkan untuk mengetahui faktor input apa yang berpengaruh dalam menghasilkan output dan begitulah sebaliknya.

Hal ini menunjukkan bahwa DEA mengandung aspek – aspek manajerial sebagai berikut (Dewi, 2011):

- 1) *Stake holder/* analisis bisa langsung mengenali DMU mana yang membutuhkan perhatian berdasarkan angka efisiensi yang ada sehingga rencana tindakan perbaikan bisa segera disiapkan bagi DMU yang kurang/ tidak efisien tersebut.
- 2) Informasi poin 1 juga memungkinkan seorang analisi untuk membuat DMU bayangan. DMU bayangan ini diatur supaya menggunakan *input* yang lebih sedikit tetapi menghasilkan *output* yang paling tidak sama atau lebih besar dibandingkan DMU yang tidak efisien, sehingga DMU bayangan tersebut akan memiliki efisien sempurna jika menggunakan

bobot *input* dan bobot *output* yang sama dari DMU yang tidak efisien. Pendekatan ini memberi arah strategi bagi manajer untuk meningkatkan efisiensi suatu DMU yang tidak efisien melalui pengenalan terhadap *input* yang terlalu banyak digunakan serta *output* yang produksinya terlalu rendah. Dengan demikian seorang manajer tidak hanya mengetahui DMU yang tidak efisien, tetapi ia juga mengetahui berapa tingkat input atau output yang harus disesuaikan agar dapat memiliki efisiensi yang tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan atau yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Peneliian
1.	Wangi & Darwanto, (2020) “Analisis Efisiensi Asuransi Umum Syariah Dan Konvensional Di Indonesia.”	Hasil Analisis Stochastic Frontier (SFA) panel menunjukkan bahwa modal, klaim bersih, biaya administrasi dan umum, dan komisi yang dibayarkan mempengaruhi pendapatan, sedangkan aset tidak mempengaruhi pendapatan. Yang terakhir adalah berdasarkan	Mengkuru efisiensi perusahaan asuransi	Metode analisis <i>Stochastic Frontier Analysis</i> (SFA) dengan pendekatan parametrik

		<p>perhitungan menggunakan independent sample t-test yang hasilnya menunjukkan adanya variasi perbedaan skor skor efisiensi antara konvensional asuransi umum dan asuransi umum syariah.</p>		
2.	<p>Tuffhati, Mardian, & Suprpto(2016) “Pengukuran Efisiensi Asuransi Syariah Dengan Data Envelopment Analysis (DEA).”</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah pada kelompok Perusahaan Asuransi Umum Syariah dan Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah tidak ada perusahaan yang mencapai tingkat efisiensi optimal pada ketiga jenis pengukuran tersebut. Sedangkan pada kelompok Unit Asuransi Umum Syariah terdapat 2 perusahaan yang efisien secara optimal dalam 3 jenis pengukuran. pengukuran atau sebesar 28,57% dari total perusahaan</p>	<p>- Meneliti efisiensi perusahaan asuransi syariah - Menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA)</p>	<p>- Sampel industri yang digunakan asuransi jiwa dan umum syariah</p>

		sampel dalam kelompok ini. Dan pada kelompok Unit Asuransi Jiwa Syariah terdapat 4 perusahaan yang efisien secara optimal dalam 3 pengukuran atau 25% dari total perusahaan yang dijadikan sampel dalam kelompok ini.		
3.	Nurhayati & Muhammad Reza Naufal (2019), “Analisis Efisiensi Asuransi Jiwa Unit Syariah Menggunakan Metode DEA”	Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa PT Avrist Assurance dan PT Asuransi Jiwa Central Asia Raya menunjukkan tingkat efisiensi yang tidak dapat mencapai 100% selama tiga periode penelitian. Rendahnya tingkat efisiensi sejumlah perusahaan asuransi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beban umum dan administrasi, total aset dan beban komisi.	-Menggunakan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA) - sampel yang digunakan perusahaan asuransi jiwa unit syariah	- Tahun penelitian 2014 – 2016 - Menggunakan 9 sampel perusahaan
4.	Vina Mazwini (2018), “Analisis Efisiensi &	Hasil analisis tingkat efisiensi asuransi jiwa syariah mengalami fluktuasi selama	- Analisis efisiensi asuransi jiwa syariah	-Periode yang digunakan 2012 – 2016 - variabel yang

	<p>Pertumbuhan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Asuransi Jiwa Syariah W, X, Y, Z Priode 2012 - 2016).”</p>	<p>periode penelitian, tingkat efisiensi asuransi terendah Z pada tahun 2013 sebesar 69,73%, sedangkan tingkat efisiensi tetap 100% pada tahun 2014. Dalam analisis pengaruh variabel input dan output menunjukkan hasil pada variabel total aset input berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan dengan nilai T sebesar 2543, tidak ada pengaruh yang signifikan dan variabel dari variabel input fee komisi output kontribusi bruto tidak berpengaruh signifikan, variabel output pendapatan investasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan asuransi syariah dengan nilai T sebesar 2.521</p>	<p>- Menggunakan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)</p>	<p>digunakan berbeda</p>
5.	<p>Sunarsih & Fitriyani</p>	<p>bahwa analisis tingkat efisiensi</p>	<p>- Menghitung efisiensi</p>	<p>Perusahaan Yang</p>

	<p>(2018), “Analisis Efisiensi Asuransi Syariah Di Indonesia Tahun 2014 – 2016 Metode Data Envelopment Analysis (DEA).”</p>	<p>asuransi umum unit syariah periode 2014-2016 dengan menggunakan metode DEA, diketahui nilai rata-rata efisiensi pada masing-masing asuransi yaitu Asuransi Central Asia 76,4%, Asuransi Adira Finance 76,2%, Asuransi Jasa Raharja 100%, Asuransi Bringin Sejahtera Artha makmur 100%, Asuransi Staco Mandiri 80,9%, Asuransi Tugu Pratama 80,3%, Asuransi Umum Mega 58,2%, Asuransi Bumi Putera Muda 96,3%, dan Asuransi AXA Mandiri 89,4%. Analisis tingkat efisiensi asuransi jiwa unit syariah periode 2014-2016 dengan menggunakan metode DEA, diketahui nilai rata-rata efisiensi pada masing-masing asuransi yaitu Asuransi Great</p>	<p>perusahaan asuransi syariah - Menggunakan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)</p>	<p>digunakan yaitu asuransi jiwa dan umum syariah</p>
--	--	---	--	---

		<p>Eastern 100%, Asuransi Manulife 100%, Asuransi Panindai-Ichi Life 100%, Asuransi Prudential 100%, Asuransi Sunlife 70,4%, Asuransi Tokio Marine 92,8%, Asuransi Central Asia Raya Life 90%, dan Asuransi Avrist 88,1%.</p> <p>Analisis tingkat efisiensi asuransi syariah selama periode 2014-2016 pada seluruh sampel, menunjukkan bahwa ada empat asuransi yang tidak efisien yakni Asuransi Central Asia, Asuransi Staco Mandiri, Asuransi Umum Mega dan Asuransi Sunlife. Keempat asuransi tersebut tidak dapat mencapai efisiensi 100% selama tiga periode penelitian. Tidak efisien perusahaan asuransi syariah ini</p>		
--	--	--	--	--

		disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: beban umum & administrasi, pembayaran klaim, pendapatan investasi, penanaman modal, dan penghimpunan dana <i>tabarru'</i> .		
6.	Ningsih & Suprayogi (2017), "Analisis Efisiensi Asuransi Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2013 – 2015 : Aplikasi Metode <i>Data Envelopment Abalysis</i> (DEA)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil analisis DEA untuk seluruh DMU (Decision Making Unit) belum efisien. Itu nilai rata-rata efisiensi ekonomi (CRS) sebesar 0,978, efisiensi teknis (VRS) sebesar 0,925, dan efisiensi skala sebesar 0,945. Sumber inefisiensi perusahaan asuransi syariah adalah skala operasional dan pengelolaan input ke output belum optimal.	- Menggunakan Metode <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Perusahaan yang diteliti asuransi umum syariah
7.	Dhita Atrasina Ghaisani	Pengukuran efisiensi menggunakan model	-Menggunakan pendekatan	Sampel Perusahaan

	(2018), “Efisiensi Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Konvensional dan Asuransi Syariah Dengan Pendekatan DEA (<i>Data Envelopment Analysis</i>) Tahun 2014 – 2015”	DEA dengan perhitungan data panel. Dengan dua ukuran efisiensi yakni : <i>CRS</i> dan <i>VRS</i> dari kedua perhitungan tersebut diperoleh hasil bahwa asuransi syariah lebih efisien dibandingkan dengan asuransi konvensional. Namun, pengujian secara statistik menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan efisiensi kinerja keuangan antara asuransi konvensional dengan asuransi syariah.	DEA (<i>Data Envelopment Analysis</i>)	Asuransi konvensional dan syariah
8.	Zahra Munira (2018), “Efisiensi Industri Asuransi Umum Di Indonesia Melalui Pendekatan Data Envelopment Analysis”	Hasil penelitian ini adalah, pertama, rata – rata tingkat efisiensi industri asuransi umum pada tahun 2015 dan 2016 masing – masing adalah 0,84174 dan 0, 7398 untuk sistem konvensional dan 0,9081 dan 0, 8601 untuk sistem syariah. Hal itu menunjukkan	-Mengukur efisiensi industri asuransi -Menggunakan pendekatan <i>Data Envelopment Analysis</i> (DEA)	Perusahaan Yang Digunakan asuransi umum syariah dan konvensional

		<p>bahwa, industri asuransi umum secara keseluruhan belum mebcapai skor efisiensi yang sempurn atau dapat dikatakan berlum berhasil mencapai output optimal dengan input yang ada. Kedua, variabel profitabilutas, market share dan kalim berpengaruh signifikan terhadap efisiensi industri asuransi umum.</p>		
9.	<p>Endra Septiana Margareta (2020), “Analisis Efisiensi Asuransi Umum Syariah Di Indonesia Pada Tahun 2015 Hingga 2018”</p>	<p>Berdasarkan pendekatan DEA, perusahaan asuransi umum syariah telah beroperasi dengan efisien apabila memiliki nilai efisiensi 100%, perusahaan yang memiliki nilai efisiensi kurang dari 100% berarti kurang atau tidak efisien. Dari penelitian ini ditunjukkan hasil apabila tingkat efisiensi perusahaan asuransi umum</p>	<p>- Menggunakan pendekatan <i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i> - Mengukur efisiensi industri asuransi</p>	<p>-Periode tahun penelitan 2015 – 2018 - perusahaan asuransi umum syariah</p>

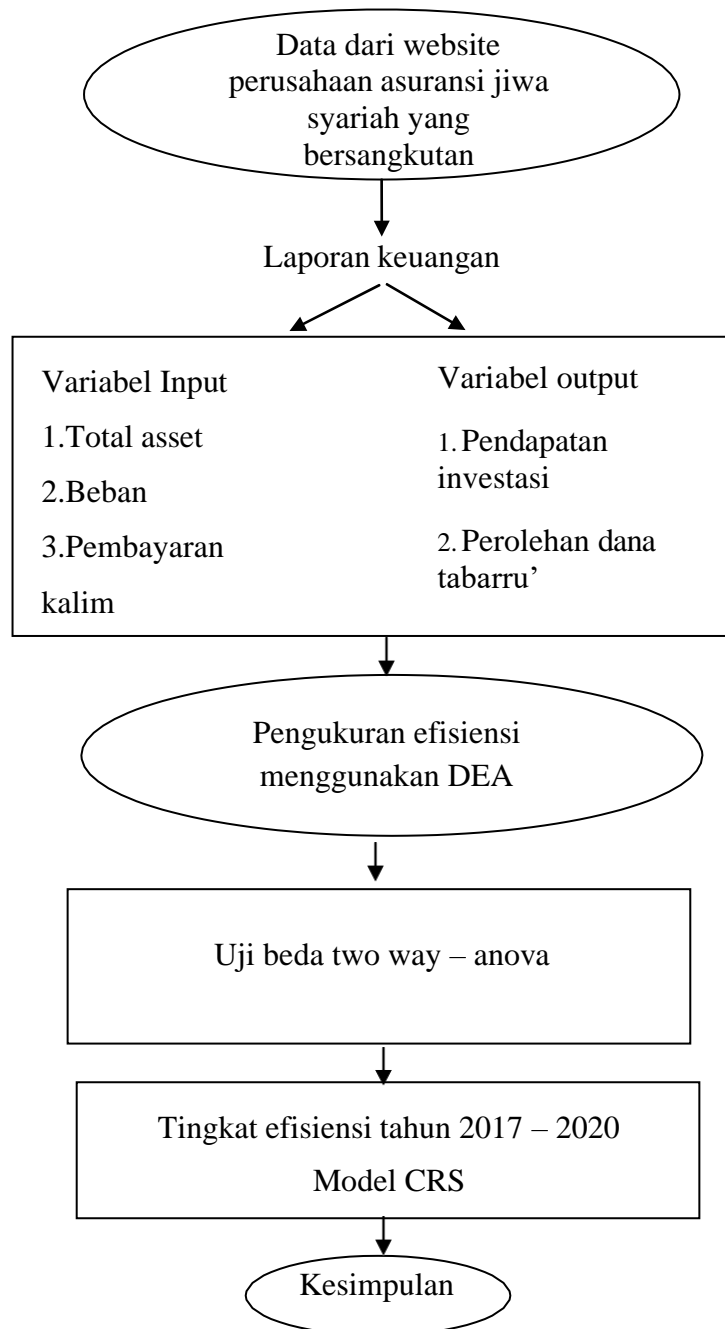
		syariah di Indonesia bervariasi, terdapat perusahaan yang beroperasi secara efisien dan belum efisien.		
10.	Muhammad Luthfi Ali Nasution (2021), “Analisis Efisiensi Bank Syariah Di Indonesia Menggunakan Metode DEA (Data Envelopment Analysis) (Studi Kasus Bank Sumut Syariah dan Bank Aceh Syariah Periode 2016 – 2020)	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah input dan output pada Bank Aceh Syariah dan Bank Sumut Syariah mengalami kenaikan dari tahun ketahun selama periode pengamatan. Sedangkan pencapaian nilai efisiensi pada kedua sampel bank pada penelitian ini mengalami fluktuasi selama periode pengamatan disebabkan kurang optimalnya penggunaan input untuk menghasilkan nilai output yang maksimal oleh Bank Aceh Syariah dan Bank Sumut Syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan	Menggunakan Metode DEA (Data Envelopment Analysis)	Industri yang dibahas adalah Industri Perbankan

		<p>yang signifikan dari rata – rata nilai efisiensi atara kedua sampel bank selama periode pengamatan dengan menggunakan uji independent sampel <i>t – test</i> diamana pada hasil uji tersebut terlihat nilai t terhitung g terlihat sama besar 1.312 maka dapat disimpulkan t hitung >t tabel dimana t tabel sebesar (0,05) sehingga H0 dapat diterima.</p>		
--	--	--	--	--

Penelitian saya yang berjudul “Analisis Efisiensi Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia Tahun 2017 -2021 Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)”. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dari penelitian ini adalah meneliti tentang analisis efisiensi menggunakan metode DEA. Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitiannya dan variabel – variabel yang digunakan seperti asset, beban, pembayaran klaim, pendapatan investasi, perolehan dana tabarru’.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar berjalannya suatu penelitian. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah



Gambar2.2
Kerangaka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan suatu hipotesis dalam menguji suatu penelitian adalah sebagai berikut:

H_{a1} : diduga terdapat perbedaan nilai efisiensi asuransi jiwa syariah dari tahun 2017 – 2021

H_{01} : diduga tidak terdapat perbedaan nilai efisiensi asuransi jiwa syariah dari tahun 2017 – 2021

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut (Bi Rahmani, 2016) pada penelitian ini, jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Dengan menggunakan simbol – simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat dilakukan sehingga dapat dilakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang berlaku umum didalam suatu parameter. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis efisiensi Asuranasi Jiwa Syariah di Indonesia pada tahun 2017 – 2021 dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Asuransi Jiwa Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI), secara tidak langsung dengan mengumpulkan data yang bersumber dari laporan yang tersedia. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari penyusunan proposal sampai tersusun menjadi sebuah laporan.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Jun 22	Jun – Sep 22	Sep – okt 22	Nov 22	Des 22	Jan 23
1	Pengajuan Judul						
2	Observasi						
3	Penyusunan Proposal						

4	Bimbingan Proposal						
5	Seminar Proposal						

6	Revisi Proposal						
7	Siding Skripsi						

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut (Sanusi, 2012) dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Data skunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain penulis tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari studi pustaka, internet, dan jurnal, serta laporan keuangan OJK , AASI periode 2017 – 2021 dan laporan keuangan dari masing – masing perusahaan Asuransi Jiwa Syariah pada periode data pada tahun 2017 – 2021.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia tahun 2017 – 2021.

2. Sampel

Menurut (Widhi & Puspitaningtyas, 2016) sampel merupakan bagian dari populasi. Analisis dan sampel secara kuantitatif menghasilkan statistik sampel (*sample statistics*) yang digunakan untuk mengestimasi parameter populasinya (*population parameters*). Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria – kriteria (pertimbangan) tertentu dari anggota populasi. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Asuransi Jiwa Syariah yang terdaftar di OJK dan AASI
- b. Yang telah mempublikasikan annual report periode 2017 – 2021

- c. Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah yang memiliki data lengkap yang berkaitan dengan variabel yang digunakan penelitian selama periode 2017 – 2021

Berdasarkan kriteria di atas diperoleh perusahaan yang telah memenuhi kriteria adalah 5 perusahaan Asuransi Jiwa Syariah:

- a. BNI Life Insurance
- b. PT Sinarmas MSIG Life
- c. PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk
- d. PT Avrist Assurance
- e. PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang memberikan arti yang diperlukan untuk mengukur suatu variabel. Untuk memberikan pemahaman yang sama, maka peneliti memberikan definisi terhadap variabel – variabel yang diteliti sebagai berikut:

Tabel 3.2: Spesifikasi Input dan Output

Variabel Input	Definisi	Indikator	Skala
Asset (X1)	Keseluruhan dari asset lancar dan asset tidak lancar	Total Asset	Nominal
Beban (X2)	Terdiri atas: beban komisi ujuroh dibayar, beban umum dan administrasi, beban pemasaran, dan beban pengembangan	Total Beban	Nominal
Pembayaran Klaim (X3)	Pembayaran permohonan/ pengajuan kerugian peserta	Total Pemabayaran Klaim	Nominal

	asuransi dan termasuk beban asuransi		
Variabel Output	Definisi	Indikator	Skala
Pendapatan (Y1)	Penghasilan yang didapat perusahaan atas aktivitasnya. Pendapatan pengelolaan operasi asuransi, pengelolaan portofolio asuransi, pengelolaan portofolio investasi dana peserta, pembagian surplus underwriting, dan pendapatan investasi	Total Pendapatan	Nominal
Perolehan Dana Tabarru'(Y2)	Kontribusi premi dari peserta asuransi yang akan digunakan untuk meng – cover setiap kerugian diantara peserta sesuai ketentuan pada polis.	Total Dana Tabbaru'	Nominal

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Studi Dokumen

Menurut (Arikunto, 2006) teknik studi dokumen yaitu memilih evidensi tentang faktor yang berupa transkrip, laporan, koran, piagam, catatan hasil rapot, rencana dan sebagainya. Pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan melihat dan mencatat data yang bersumber dari laporan publikasi Asuransi Jiwa Syariah di internet. Dalam penelitian ini penulis

menggunakan data tahunan dan laporan keuangan pada periode 2017 – 2021.

2. Teknik Pustaka

Teknik pustaka ini dilakukan untuk memperoleh teori yang dihubungkan dengan masalah yang diteliti. Dasar – dasar teoritis ini diperoleh dari literature – literature, majalah – majalah, maupun tulisan – tulisan yang ada.

G. Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan mengukur dan menganalisis efisiensi asuransi jiwa syariah, dengan 5 asuransi jiwa syariah di Indonesia selama tahun 2017 – 2021 dengan menggunakan metode non – parametrik khususnya *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Menurut (Dewi, 2011) dalam DEA, efisiensi relatif DMU didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibanding dengan total input tertimbangnya (*total weighted output/ total weighted input*). Inti dari DEA adalah menentukan bobot (*weights*) atau timbangan untuk setiap input dan output DMU. Bobot tersebut memiliki sifat: (1) tidak bernilai negatif, dan (2) bersifat universal, artinya setiap DMU dalam sample harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (*total weighted output/ total weighted input*) dan rasio tersebut tidak boleh lebih dari 1 (*total weighted output/ total weighted input ≤ 1*).

Data Envelopment Analysis (DEA). Adalah alat evaluasi atas aktivitas proses disuatu sistem atau unit kerja. Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi komparatif atau relative antara satu unit dengan unit yang lain pada satu organisasi. Pengukuran secara relative ini menghasilkan dua atau lebih unit kerja yang memiliki efisiensi 100% yang dijadikan tolak ukur bagi unit kerja lain untuk menentukan langkah – langkah perbaikan.

$$\text{Maksimumkan } Z_k = \frac{\sum_{r=1}^R u_r F_{rk}}{\sum_{i=1}^M v_i K_{ik}}$$

Keterangan

Z : skor efisiensi

K : UKE

Yr: variabel output

Xi : variabel input

u : bobot variabel output

v : bobot variabel input

Efisiensi relative UKE yang didefinisikan sebagai rasio total output tertimbang dibagi total input tertimbang. Menentukan bobot untuk setiap input dan output UKE. Bobot tersebut bersifat tidak bernilai negatif dan bersifat universal adalah inti dari pendekatan DEA (Munira, 2018).

Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan pendekatan non – parametrik DEA CRS dan menggunakan orientasi output. Hal ini berdasarkan penelitian suseno (2008) tentang tidak terdapat hubungan antar tingkat efisiensi bank – bank syariah dengan skala produksinya selama periode 1999 – 2004. Model CRS berasumsi bahwa skala produksi tidak mempengaruhi efisiensi sedangkan model VRS merupakan model yang berasumsi bahwa skala produksi mempengaruhi efisiensi melalui teknologi yang digunakannya. Alasan inilah yang mendukung bahwa hanya model CCR yang digunakan pada penelitian ini.

Menurut Adapun rumus perhitungan untuk mencari Fratio ANOVA dua arah adalah sebagai berikut :

$$F_A = \frac{RK_A}{RK_d}$$

$$F_B = \frac{RK_B}{RK_d}$$

$$F_{AB} = \frac{RK_{AB}}{RK_d}$$

RK_A (rata – rata kuadrat) factor A diperoleh dengan rumus :

$$RK_A = \frac{JK_A}{dkJK_A}$$

RK_B (rata – rata kuadrat) factor B diperoleh dengan rumus :

$$RK_B = \frac{JK_B}{dkJK_B}$$

RK_{AB} (rata – rata kuadrat) factor AxB diperoleh dengan rumus :

$$RK_{AB} = \frac{JK_{AB}}{dkJK_{AB}}$$

dk (ddrajat kebebasan diperoleh dengan mengurangkan N (number of cases) dengan 1 (N – 1).

JK_A (jumlah kuadrat) factor A diperoleh dengan rumus:

$$JK_A = \sum \frac{A^2}{qn} - \frac{G^2}{N}$$

JK_B (jumlah kuadrat) faktor B diperoleh dengan rumus

$$JK_B = \sum \frac{B^2}{pn} - \frac{G^2}{N}$$

JK_{AB} (jumlah kuadrat) faktor A dan B secara Bersama terhadap keseluruhan perlakuan diperoleh dengan rumus :

$$JK_B = JK_a - JK_A - JK_B$$

Adapun RK_d diperoleh dengan rumus:

$$RK_d = \frac{JK_d}{dkJK_d}$$

Sedangkan JK_d diperoleh dengan cara JK_i dengan JK_A . Sementara JK_i diperoleh dengan rumus:

$$JK_B = \sum X^2 - \frac{G^2}{N}$$

Keterangan:

- G : adalah jumlah skor keseluruhan (nilai total pengukuran variabel terikat untuk seluruh sampel)
- N : adalah banyaknya sampel keseluruhan (merupakan penjumlahan banyak sampel pada masing-masing sel)
- A : adalah jumlah skor masing-masing baris (jumlah skor masing-masing baris pada faktor A)
- B : adalah jumlah skor masing-masing kolom (jumlah skor masing-masing kolom pada faktor B)

p : adalah banyaknya kelompok pada faktor A

q : adalah banyaknya kelompok pada faktor B

n : adalah banyaknya sampel masing-masing

Derajat kebebasan masing-masing JK adalah:

$$dk/K_A = p - 1$$

$$dk/K_B = q - 1$$

$$dk/K_{AB} = dk/K_B - dk/K_A - dk/K_B \text{ atau } dk/K_A \times$$

$$dk/K_B$$

$$(p-1)(q-1)$$

Uji yang dilakukan adalah uji pihak kanan, dengan kriteria pengujian jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ maka hipotesis H_0 diterima, jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka H_a diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Asuransi syariah di Indonesia secara defacto diawali dengan berdirinya PT. Syarikat Takaful Indonesia pada tanggal 24 Februari 1994 atas prakarsa tim pembentukan Asuransi Takaful Indonesia (TEPATI) yang dimonitori oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) melalui Yayasan Abdi Bangsa, Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT Asuransi Jiwa Tugu Mandiri, Departemen Keuangan RI serta beberapa pengusaha muslim Indonesia. Kemudian, PT Syarikat Takaful Indonesia mendirikan dua anak perusahaan. Keduanya merupakan perusahaan asuransi jiwa syariah yang bernama PT Asuransi Takaful Keluarga (ATK) pada tanggal 4 Agustus 1994 dan perusahaan asuransi kerugian syariah

yang bernama PT Asuransi Takaful Umum (ATU) pada tanggal 2 Juni 1995.¹

Setelah Asuransi Takaful dibuka, berbagai perusahaan asuransi pun menyadari cukup besarnya potensi bisnis asuransi syariah di Indonesia. Dari hal tersebut kemudian mendorong berbagai perusahaan untuk masuk dalam bisnis asuransi syariah, diantaranya yang dilakukan yaitu dengan langsung mendirikan perusahaan asuransi syariah penuh maupun membuka divisi atau cabang asuransi Syariah.

Menurut (Yusuf, 2011), asuransi syariah adalah sistem menyeluruh yang pesertanya mendonasikan (men-tabarru'-kan) sebagian atau seluruh kontribusinya untuk membayar klaim atas risiko tertentu akibat musibah pada jiwa, badan, atau benda yang dialami oleh peserta yang berhak. Donasi tersebut merupakan donasi dengan syarat tertentu dan merupakan milik peserta secara kolektif, bukan merupakan pendapatan entitas pengelola

Asuransi Jiwa Syariah adalah Asuransi yang didasari prinsip saling tolong menolong dan melindungi diantara para peserta melalui kontribusi ke Dana Tabarru, yaitu kumpulan dana kebajikan dari uang kontribusi para peserta Asuransi Jiwa Syariah yang setuju untuk saling bantu bila terjadi risiko di antara mereka.

Menurut data OJK ,perusahaan asuransi Jiwa syariah per 31 desember 2021 berjumlah sekitar 30 perusahaan yang terdiri 7 perusahaan asuransi jiwa dengan prinsip syariah, dan 23 perusahaan asuransi jiwa unit syariah.

Melihat pertumbuhan yang pesat ini menunjukkan bahwa besar peluang asuransi syariah khususnya asuransi jiwa syariah untuk lebih berkembang lagi. Hal tersebut didukung oleh penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam serta kehadiran produk yang sejalan dengan konsep serta nilai-nilai beragama berpeluang besar untuk dapat diterima oleh masyarakat luas. Selain itu, keunggulan konsep asuransi syariah yang dapat memenuhi rasa keadilan juga menjadi peluang bagi berkembangnya asuransi syariah, misalnya saja konsep bagi hasil dalam asuransi syariah dimana jumlah yang dibagi tergantung pada hasil yang didapat sehingga tidak ada yang dirugikan.

Melihat pesatnya pertumbuhan tersebut, membuat perusahaan asuransi syariah untuk berfikir dan menciptakan produk yang inovatif. Seperti halnya produk Unitlink yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekarang maupun dimasa mendatang. Produk unitlink ini merupakan produk perusahaan asuransi jiwa syariah yang menggabungkan dua fungsi yaitu fungsi proteksi dan juga fungsi investasi.

1. BNI Life Insurance

a. Sejarah BNI Life Insurance

PT BNI Life Insurance (BNI Life) merupakan perusahaan asuransi yang menyediakan berbagai produk asuransi seperti Asuransi Kehidupan (Jiwa), Kesehatan, Pendidikan, Investasi, Pensiun dan Syariah. Dalam menyelenggarakan kegiatan usahanya, BNI Life telah memperoleh izin usaha di bidang Asuransi Jiwa berdasarkan surat dari Menteri Keuangan Nomor 305/KMK.017/1997 tanggal 7 Juli 1997. Pendirian BNI Life, sejalan dengan kebutuhan perusahaan induknya, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI, untuk menyediakan layanan dan jasa keuangan terpadu bagi semua nasabahnya (one-stop financial services). (PT BNI Life Insurance, 2023)

- 1) 11 Maret 2014: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan persetujuan perubahan kepemilikan saham PT BNI Life Insurance (BNI Life).

- 2) 21 Maret 2014: BNI Life menyelenggarakan RUPSLB dengan agenda penerbitan saham baru sebanyak 120.279.633 lembar yang diambil seluruhnya oleh Sumimoto Life Insurance Company.
- 3) 9 Mei 2014: BNI Life menjadi perusahaan asuransi kehidupan (jiwa) Joint Venture dengan porsi kepemilikan saham.

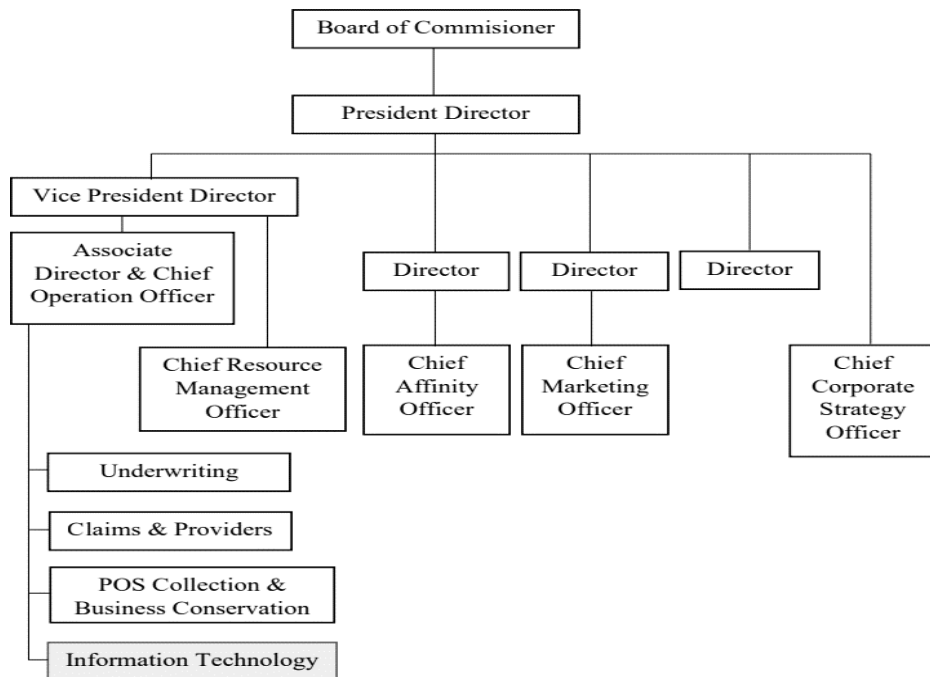
b. Visi dan Misi

Visi: Menjadi perusahaan asuransi terkemuka kebanggaan bangsa.

Misi: Memberikan solusi perencanaan masa depan dan perlindungan terpercaya dengan layanan prima kepada stakeholder dengan segala kemudahannya melalui inovasi berkelanjutan.

c. struktur organisasi

Berikut merupakan struktur dari perusahaan PT BNI Life Insurance:



**Gambar 4.1 :
Struktur Organisasi
PT BNI Life Insurance**

d. Produk

- a) BLife Ekawarsa Syariah
- b) BNI Life Wadi'ah Gold Cendekia
- c) BNI Life Sakinah Multipro Link

e. Logo Perusahaan



Gambar 4.2
Logo Perusahaan
PT BNI Life Insurance

2. PT Sinarmas MSIG Life

a. Sejarah singkat PT Sinarmas MSIG Life

Mulai berkiprah pada tanggal 14 April 1985 sebagai PT Asuransi Jiwa Purnamala Internasional Indonesia (PII) yang menjalankan usaha asuransi jiwa, termasuk asuransi jiwa dengan prinsip syariah serta bertindak sebagai pendiri dan pengelola dana pensiun, termasuk yang berprinsip syariah.

Setelah dua kali berganti nama menjadi PT Asuransi Jiwa Eka Life pada tahun 1989 dan PT Asuransi Jiwa Sinarmas pada 2007, PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk. (juga dikenal sebagai Sinarmas MSIG Life SMiLe) hadir sebagai perusahaan asuransi jiwa joint venture yang dimiliki secara seimbang masing-masing 50% oleh PT Sinar Mas Multiartha Tbk dan grup asuransi raksasa Jepang, Mitsui Sumitomo InsuranceCo., Ltd. pada tahun 2011. Tanggal 9 Juli 2019, PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk. resmi mencatatkan diri di Bursa

Efek Indonesia (BEI) dan menjadi perusahaan publik dengan komposisi kepemilikan saham 80% oleh Mitsui Sumitomo Insurance Co., Ltd., 12,5% PT Sinar Mas Multiartha Tbk dan 7,5% publik.

Kegiatan operasional Sinarmas MSIG Life diselenggarakan di 65 kantor pelayanan dan pemasaran dengan dukungan lebih dari 800 karyawan dan sekitar 8.200 tenaga pemasar, untuk melayani kebutuhan 1,2 juta nasabah individu dan kelompok akan berbagai solusi produk perlindungan dan investasi di berbagai tahap kehidupan. (PT Sinarmas MSIG Life, 2023)

b. Visi dan Misi

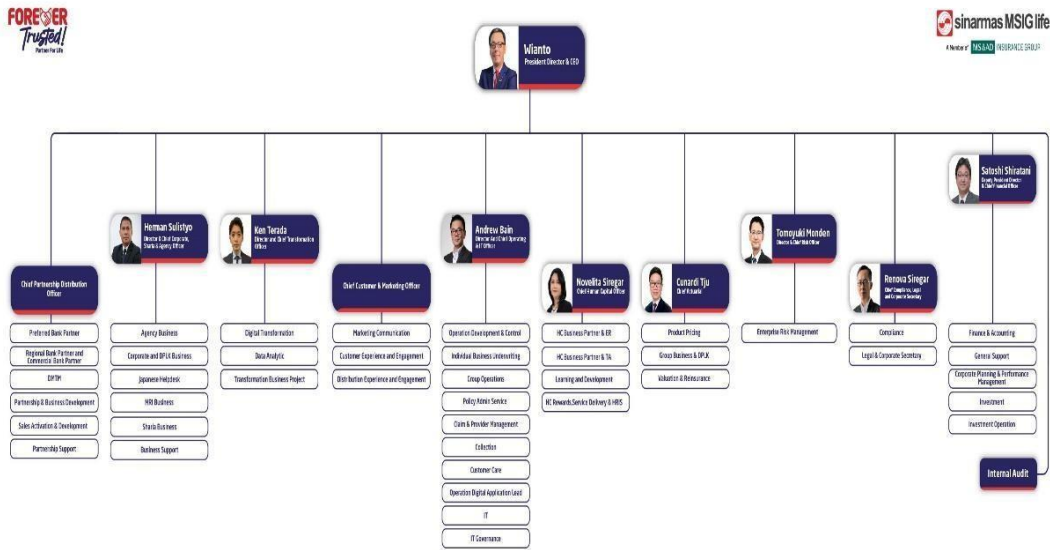
Visi: Menjadi perusahaan yang terkemuka dalam penyedia jasa perencanaan dan perlindungan keuangan di Indonesia

Misi:

- a) Memberikan pelayanan prima dan menyediakan produk yang berfokus pada kebutuhan nasabah melalui berbagai jalur distribusi
- b) Memastikan profitabilitas jangka panjang
- c) Meningkatkan nilai bagi pemegang saham dan kepercayaan pemegang polis
- d) Memberikan peluang kerja
- e) Membangun sinergi melalui kerja sama yang saling menguntungkan sesuai dengan nilai serta filosofi Perusahaan

c. Struktur Organisasi

Berikut merupakan struktur dari perusahaan PT Sinarmas MSIG Life:



Gambar 4.3
Struktur Organisasi
PT Sinarmas MSIG Life

d. Produk

ASURANSI TRADISIONAL SYARIAH

- a) Power Save Syariah
- b) SMiLe Multi Invest Syariah
 Dengan perencanaan keuangan yang matang, Anda dapat mewujudkan keluarga bahagia. SMiLe Multi Invest Syariah menawarkan kesempatan berinvestasi dengan prospek menarik dan tentunya tetap akan mendampingi keluarga Anda ketika Anda terkena musibah.
- c) SMiLe Personal Accident Syariah
- d) SMiLe Medical Syariah
- e) SMiLe Hospital Protection Syariah Plus

ASURANSI UNIT LINK SYARIAH

- a) SMiLe Link 88 Syariah
- b) SMiLe Link 99 Syariah
- c) SMiLe Link Pro 100 Syariah

e. Logo Perusahaan



Gambar 4.4
Logo Perusahaan
PT Sinarmas MSIG Life

3. PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk

a. Sejarah PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk

Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk, (JMA Syariah) adalah perusahaan asuransi jiwa syariah yang didirikan oleh KOSPIN JASA dan insan-insan pelaku ekonomi Koperasi Indonesia. Tujuan didirikannya PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk, (JMA Syariah) adalah untuk mengajak dan melayani masyarakat dalam mengelola keuangannya melalui kegiatan ekonomi syariah.

Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk, (JMA Syariah) berdiri pada tanggal 15 Agustus 2014 dengan akta No 22 dari Notaris dan telah mendapatkan pengesahan beserta akta perubahan terakhir dengan no 102 pada 26 Juni 2015. JMA Syariah juga telah mendapatkan pengesahan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan no. KEP-96/D.05/2015 untuk beroperasi sebagai asuransi jiwa syariah pada September 2015. (JMA Syariah, 2023)

b. Visi dan Misi

Visi : Menjadi Asuransi Syariah Kebanggaan Masyarakat Indonesia

Misi

a) Menyediakan Segala Kebutuhan Masyarakat Dalam Berasuransi.

JMA KUMPULAN

- a) JMA MITRA PEMBIAYAAN
- b) JMA PEMBIAYAAN TETAP
- c) JMA PEMBIAYAAN UMK
- d) JMA KARIMA
- e) JMA SEJAHTERA
- f) JMA ASYIFA CARE

e. Logo Perusahaan



Gambar 4.6
Logo perusahaan
PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk

4. PT Avrist Assurance

a. Sejarah PT Avrist Assurance

PT Avrist Assurance (Avrist) adalah perusahaan asuransi jiwa patungan pertama di Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 1975, Avrist Assurance terus berkembang menjadi salah satu perusahaan asuransi jiwa terkemuka yang mampu bersaing di industri asuransi jiwa di Indonesia. Dengan pengalaman selama lebih dari 40 tahun, Avrist telah mengembangkan beberapa kanal distribusi antara lain Agency, Bancassurance, Employee Benefit, dan Syariah yang menyediakan produk-produk asuransi jiwa, asuransi kecelakaan dan kesehatan, asuransi berbasis syariah, asuransi jiwa kredit dan pensiun baik untuk perorangan maupun korporasi. Perkembangan bisnis Avrist juga tidak luput dari dukungan lebih dari 3000 agen yang telah memiliki sertifikasi dan lebih dari 500 karyawan yang tersebar di 36 kantor pemasaran Avrist.

Pada tahun 2010, Avrist menjalin kemitraan dengan Meiji Yasuda Life Insurance Company yang merupakan salah satu pemimpin pasar industri asuransi jiwa di Jepang dengan pengalaman lebih dari 130 tahun. Sejalan dengan perkembangannya tersebut, Avrist telah memiliki 3 (tiga) anak perusahaan/subsidiary yaitu Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Avrist, PT Avrist General Insurance, dan PT Avrist Asset Management. Dengan berlandaskan visi “Satu polis Avrist di setiap rumah tangga di Indonesia”, Avrist berkomitmen untuk memajukan kehidupan gemilang yang bermakna bagi karyawan, mitra bisnis dan nasabahnya. PT Avrist Assurance terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.

PT Avrist Assurance (d/h PT Asuransi AIA Indonesia) memperoleh Izin untuk menjalankan usaha Asuransi berdasarkan Prinsip Syariah (Syariah Unit) pada tanggal 28 September 2005 dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, No. KEP – 326/KM.5/2005 (PT Avrist Assurance, 2023).

b. Visi dan Misi

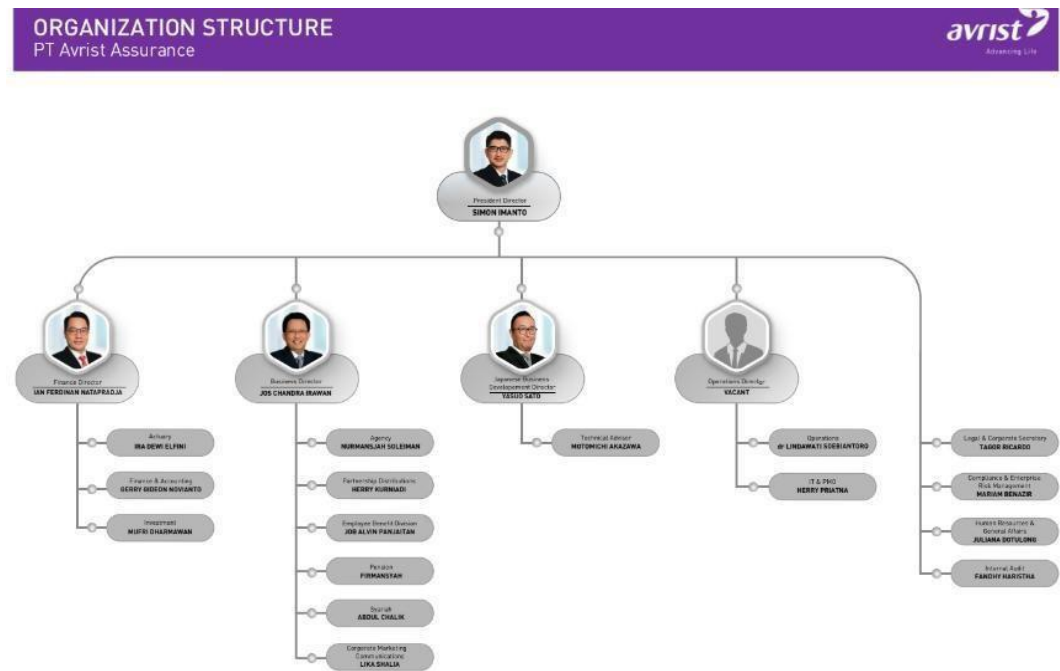
Visi: Satu polis untuk setiap rumah tangga di Indonesi

Misi:

- a) Merangkul dan meneladani semangat kepeloporan yang menjadi bagian dari sejarah kami yang besar
- b) Menciptakan tempat bekerja yang terbaik guna memajukan karier serta masa depan
- c) Menempatkan khalayak brand (karyawan, mitra, dan nasabah) sebagai inti dari setiap hal yang Avrist lakukan
- d) Menawarkan produk dan layanan Avrist kesetiap rumah tangga
- e) Memastikan produk Avrist mudah diakses dan terjangkau
- f) Mengembangkan bisnis Avrist dengan penuh kesigapan, kedisiplinan, integritas yang tinggi
- g) Sepenuhnya mempercayai khalayak brand agar mereka juga percaya kepada kami

c. Struktur Organisasi

Berikut merupakan struktur dari perusahaan PT Avrist Assurance :



Gambar 4.7
Struktur Organisasi
PT Avrist Assurance

d. Produk

Avrist Life – Individu (Warisan 108 by Avrist Syariah)

e. Logo Perusahaan



Gambar 4.8
Logo Perusahaan
PT Avrist Assurance

5. PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah

a. Sejarah singkat PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah

Didirikan pada tahun 1985, PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia (Manulife Indonesia) merupakan bagian dari Manulife Financial Corporation, grup penyedia layanan keuangan dari Kanada yang beroperasi di Asia, Kanada dan Amerika Serikat. Manulife Indonesia menawarkan beragam layanan keuangan termasuk asuransi jiwa, asuransi kecelakaan dan kesehatan, layanan investasi dan dana pensiun kepada konsumen individu maupun pelaku usaha di Indonesia. Melalui jaringan dengan jumlah hampir mencapai 11.000 karyawan dan tenaga pemasar profesional yang tersebar di lebih dari 30 kantor pemasaran, Manulife Indonesia melayani sekitar 2 juta nasabah di Indonesia.

PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk informasi lebih lengkap mengenai Manulife Indonesia

Manulife Indonesia Unit Syariah beroperasi setelah mendapatkan: Rekomendasi dari Dewan Syariah Nasional- Majelis Ulama Indonesia Pada tanggal 22 Januari 2009, rekomendasi ini diberikan dengan Nomor: U-024/DSN-MUI/I/2009.

Dalam surat keputusan ini, 3 orang Dewan Pengawas Syariah telah ditunjuk untuk memfasilitasi dan memberikan pengawasan terhadap operasional Manulife Indonesia Unit Syariah. Izin Pembukaan Unit Syariah PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor: KEP-107/KM.10/2009, pada tanggal 13 Mei 2009.

Peresmian unit baru ini juga ditandai dengan peluncuran produk baru, Berkah SaveLink. Produk yang dikembangkan dengan konsep Syariah ini semakin melengkapi portofolio produk yang ada di Manulife Indonesia, sehingga para nasabah dapat menentukan pilihan perencanaan keuangan sekaligus perlindungan jiwa (Manulife Unit Syariah, 2023)

b. Visi dan Misi

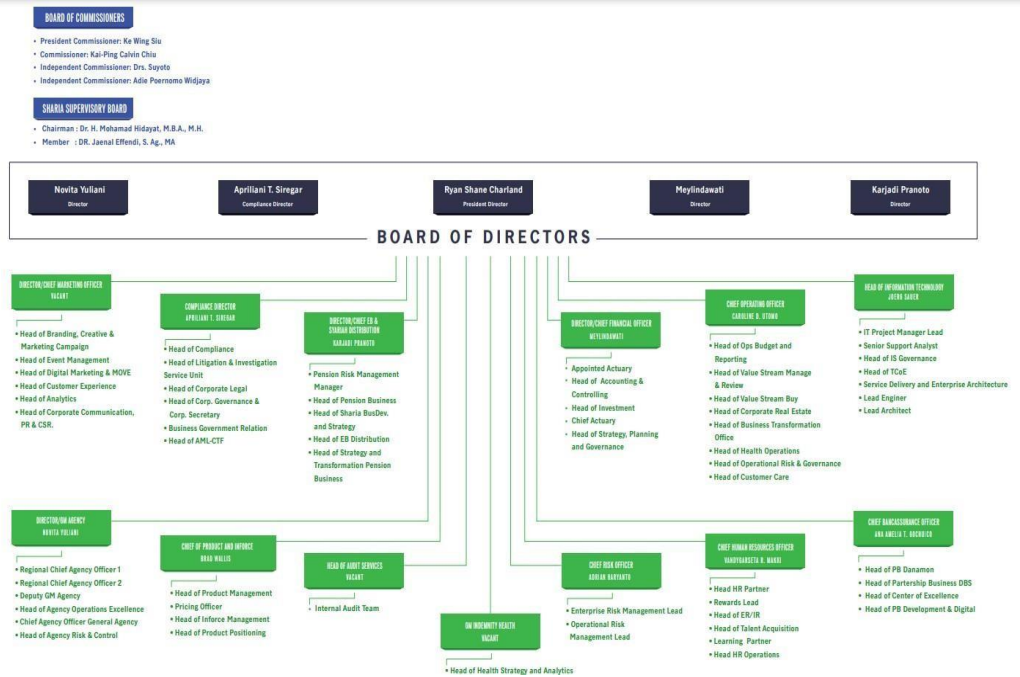
Visi: Serangkaian pemandu yang membantu menentukan cara kami bekerjasama dan beroperasi

Misi :

- a) Kecintaan terhadap nasabah
- b) Berikir luas
- c) Miliki seutuhnya
- d) Lakukan hal yang benar
- e) Gotong royong
- f) Bhineka tunggalika

c. Struktur Organisasi

Berikut merupakan struktur dari perusahaan PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah:



Gambar 4.9
Struktur Organisasi
PT Asuransi Jiwa Manulife
Indonesia Unit Usaha Syariah

d. Produk

- a) MiSmart Insurance Solution Syariah
- b) Berkah Savelink

e. Logo Perusahaan



Gambar 4.10
Logo Perusahaan
PT Asuransi Jiwa Manulife
IndonesiaUnit Usaha Syariah

B. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan analisis berupa sajian data yang diolah dan diinterpretasikan secara objektif sehingga dapat memberikan informasi sesuai dengan topik yang dibahas. Analisis deskriptif dibantu menggunakan Win4Deap2 dan SPSS, untuk dapat meneliti variabel-variabel yang terkait. Selain itu penggunaan Win4Deap2 memudahkan penulis untuk mengukur efisiensi pada masing-masing objek pada perusahaan asuransi jiwa syariah, sedangkan SPSS digunakan untuk melakukan uji beda two way anova apakah ada perbedaan signifikan atau tidak antara setiap perusahaan asuransi jiwa Syariah.

1. Deskripsi Input – Output perusahaan

Tabel4.1.

Deskripsi Input Asuransi Jiwa Syariah 2017 - 2021

(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Perusahaan	Input	2017	2018	2019	2020	2021
1.	BNI Life Insurance	Asset (X1)	558.677	674.928	727.834	852.742	983.629
		Beban (X2)	46.278	60.990	58.886	51.126	51.235
		Pembayaran Klaim (X3)	171.810	213.959	222.840	180.607	201.791
2.	PT Sinarmas MSIG Life	Asset (X1)	1.249	1.083	837.268	741.063	698.830
		Beban (X2)	643.000	481.000	21.944	23.459	15.885
		Pembayaran Klaim (X3)	45.398	35.787	34.692	46.367	101.148
3.	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk	Asset (X1)	166.267	179.014	198.032	239.408	249.050
		Beban (X2)	9.928	14.542	29.762	44.226	51.187
		Pembayaran Klaim (X3)	9.881	22.168	60.770	66.272	101.433
4.	PT Avrist Assurance	Asset (X1)	524.110	518.280	615.524	781.140	897.023
		Beban (X2)	11.697	10.720	14.100	20.514	22.440
		Pembayaran Klaim (X3)	52.052	22.515	11.750	12.517	30.200
5.	PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah	Asset (X1)	869.682	894.859	942.307	1.069	970.725
		Beban (X2)	62.700	118.390	69.183	31.397	49.319
		Pembayaran Klaim (X3)	18.173	26.361	32.124	33.693	35.830

Sumber : Laporan Keuangan 2017 - 2021; Data Diolah

Dilihat dari penjelasan diatas, bahwa deskripsi input di perusahaan asuransi jiwa Syariah pada tahun 2017 sampai dengan 2021 mengalami penurunan dan peningkatan di masing – masing perusahaannya. Dapat dilihat bahwa pada 2

perusahaan mengalami penurunan, sedangkan pada 3 perusahaan lainnya mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Tabel 4.2
Deskripsi output asuransi jiwa Syariah 2017 – 2021

(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Perusahaan	OutPut	2017	2018	2019	2020	2021
1.	BNI Life Insurance	Pendapatan	146.051	113.696	101.414	78.345	86.679
		Tabarru'	19.907	21.921	11.938	31.117	38.732
2.	PT Sinarmas MSIG Life	Pendapatan	58.564	63.555	55.755	52.700	54.145
		Tabarru'	44.703	46.674	53.561	65.601	64.000
3	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk	Pendapatan	11.564	10.691	21.303	38.861	30.364
		Tabarru'	1.126	1.106	14.385	13.494	21.158
4	PT Avrist Assurance	Pendapatan	55.232	17.071	22.485	14.834	8.097
		Tabarru'	21.733	21.214	27.998	27.719	12.228
5	PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah	Pendapatan	22.542	30.105	31.437	30.503	32.265
		Tabarru'	9.581	4.503	12.929	19.248	24.591

Sumber : Laporan Keuangan 2017 - 2021; Data Diolah

output pada asuransi jiwa Syariah pada tahun 2017 – 2021 perkembangan mengalami kenaikan dan penuruanan, dimana ada 3 perusahaan mengalami penurunan dan ada 2 perusahaan mengalami kenaikan tiap tahunnya. Dengan setelah dilakukannya deskripsi mengenai input dan output pada asuransi jiwa Syariah di Indonesia maka akan di analisis menggunakan WinDeap2 dan Uji beda *twowayanova*.

C. Hasil penelitian

1. Analisis Efisiensi Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia

Hasil perhitungan efisiensi berdasarkan model DEA-CRS untuk perusahaan asuransi jiwa Syariah dapat dilihat pada table 4.3 berikut:

Table 4.3
Skor Efisiensi Asuransi Jiwa Syariah

No	DMU Name	Output - Oriented CRS Measure – Specific Efficiency				
		2017	2018	2019	2020	2021
1.	BNI Life Insurance	0.659	1.000	1.000	0.932	1.000
2.	PT Sinarmas MSIG Life	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
3.	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk	0.907	0.779	1.000	0.739	1.000
4.	PT Avrist Assurance	0.823	1.000	1.000	1.000	0.615
5.	PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah	0.962	1.000	0.5888	1.000	1.000

Sumber: Data diolah menggunakan WinDeap2

Berdasarkan table 4.3, dapat dilihat perhitungan efisiensi menunjukkan bahwa terdapat satu perusahaan asuransi jiwa Syariah yang mencapai tingkat efisiensi (1.000) selama periode 2017 – 2021 Perusahaan tersebut adalah PT Sinarmas MSIG Life dimana dapat kita lihat pada tiap tahunnya mengalami perkembangan yang sangat baik.

Dari table tersebut juga terlihat bahwa terdapat 4 perusahaan asuransi jiwa Syariah yang tidak mencapai tingkat efisiensi (inefisiensi) selama periode 2017 – 2021. Perusahaan itu adalah BNI Life Insurance yang mengalami inefisiensi pada tahun 2017 (0.659), dan tahun 2020 (0.932). PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk mengalami inefisiensi pada tahun 2017 (0.907), tahun 2018 (0.779), dan tahun 2020 (0.739). PT Avrist Assurance pada tahun 2017 mengalami

inefisien (0.823) dan pada tahun 2022 (0.615). PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah mengalami inefisien pada tahun 2017 (0.962).

2. Perbandingan efisiensi perusahaan asuransi jiwa Syariah

Hasil perhitungan DEA – CRS selama periode 2017 – 2021 menunjukkan bahwa perusahaan PT Sinarmas MSIG Life lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan asuransi jiwa Syariah lainnya. Dari 5 perusahaan asuransi jiwa Syariah yang diteliti terdapat 1 perusahaan yang mencapai tingkat efisiensi sempurna yaitu 1.000.

Adapun perbandingan nilai rata – rata efisiensi perusahaan asuransi jiwa Syariah selama periode 2017 – 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Perbandingan Nilai Rata – Rata Efisiensi
Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah

No.	Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah	Mean
1	BNI Life Insurance	0.918
2	PT Sinarmas MSIG Life	1.000
3	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk	0.885
4	PT Avrist Assurance	0.877
5	PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah	0.910

Sumber: Data diolah menggunakan WinDeap2

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pada perusahaan PT Sinarmas MSIG Life memiliki nilai rata – rata efisiensi sebesar 1.000. Maka dapat disimpulkan bahwa PT Sinarmas MSIG Life lebih efisien dibandingkan perusahaan lainnya.

Pada BNI Life Insurance memiliki nilai rata – rata efisiensi sebesar 0.918 dimana kurang dimana kurang 0,082 untuk mencapai nilai efisiensi yang sempurna

Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode DEA selama periode 2017 – 2021, terlihat bahwa perusahaan PT Sinarmas MSIG memiliki nilai rata – rata efisiensi lebih tinggi dibanding perusahaan lainnya. Maka berdasarkan hasil penelitian selama lima tahun pengamatan tersebut, bisa disimpulkan bahwa perusahaan PT Sinarmas MSIG Life mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik dibandingkan perusahaan asuransi jiwa Syariah lainnya.

3. Inefisiensi Asuransi Jiwa Syariah

Dari semua sampel penelitian, ada empat perusahaan yang tidak mencapai target efisiensi atau inefisiensi, yakni BNI Life Insurance, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk, PT Avrist Assurance, PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah. Ketidak efisiensi tersebut dijelaskan sebagai berikut

Tabel 4.5
Input – output BNI Life Insurance

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total asset			Beban			Pembayaran klaim		
	Actual	Target	selisih	Actual	Target	selisih	Actual	Target	Selisih
2017	558677	4726	- 553950	46278	2433	-43845	171810	171810	0
2018	674928	674928	0	60990	60990	0	213959	213959	0
2019	727834	727834	0	58886	58886	0	222840	222840	0
2020	852742	852742	0	51126	51126	0	180607	79227	- 101379
2021	983629	983629	0	51235	51235	0	201791	201791	0

Tahun	Pendapatan Investasi			Perolehan Dana Tabarru'		
	Actual	Target	selisih	Actual	Target	Selisih
2017	146051	221637	75586	19907	169179	149.272
2018	113696	113696	0	21921	21921	0
2019	101414	101414	0	11938	11938	0
2020	78345	84053	5708	31117	90224	-59107
2021	86679	86679	0	38732	38732	0

Sumber: Data diolah menggunakan WinDeap2

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa BNI Life Insurance mengalami inefisiensi pada kedua inputnya (total asset dan beban) pada periode tahun 2017 dan outputnya (pendapatan investasi dan perolehan dana tabarru') pada periode tahun 2017 dan 2020. Dalam penelitian ini total asset aktual periode 2017 sebesar Rp.558.677 juta. Seharusnya hanya mencapai target sebesar Rp.47.26 juta. BNI Life Insurance telah mengalami pemborosan pada total asset sebesar Rp.553.950 juta.

Pada beban aktual periode 2017 juga mengalami inefisiensi sebesar Rp.46.278 juta seharusnya hanya mencapai target Rp. 2.433 juta. BNI Life Insurance telah mengalami pemborosan pada beban sebesar Rp. 43.845 juta. Beban aktual yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan belum mengoptimalkan dana yang disediakan beban secara optimal, sehingga terjadi pemborosan.

BNI Life Insurance juga mengalami inefisiensi pada outputnya yaitu pada pendapatan investasi. Pendapatan investasi aktual pada tahun 2017 sebesar Rp.146.051 juta, sedangkan pembayaran klaim seharusnya Rp. 221.637 juta. Supaya pendapatan investasi BNI Life Insurance dapat efisien, maka harus dinaikkan sebesar Rp. 75.586 juta, sedangkan pada dana tabarru' aktual sebesar Rp.19.907 juta yang seharusnya mencapai target sebesar Rp. 169.179 dan perolehan dana tabarru' kurang sekitar Rp. 149.272 juta. Hal ini terjadi karena BNI Life Insurance terlalu hati-hati dalam menyalurkan dananya.

Tabel 4.6
Input – output
PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total asset			Beban			Pembayaran klaim		
	Actual	Target	selisih	Actual	Target	selisih	Actual	Target	selisih
2017	166267	27184	139083	9928	1390	-8538	9881	9881	0
2018	179041	179041	0	14542	14542	0	22168	22168	0
2019	198032	198032	0	29762	29762	0	60770	60770	0
2020	239408	239408	0	44246	44246	0	66272	54292	-11979
2021	249050	249050	0	51187	51187	0	101433	101433	0

Tahun	Pendapatan Investasi			Perolehan Dana Tabarru'		
	Actual	Target	selisih	Actual	Target	Selisih
2017	11564	1274	10272	1126	9729	8603
2018	10691	1372	9319	1106	7609	6503
2019	21303	21303	0	14385	14385	0
2020	38861	52598	13737	13494	43585	30091
2021	30364	30364	0	21158	21158	0

Sumber: *Data diolah menggunakan WinDeap2*

Berdasarkan tabel 4.6 PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk mengalami inefisiensi pada ketiga inputnya pada periode 2017 dan 2020, dan juga mengalami inefisiensi pada kedua outputnya pada periode 2017, 2018 dan 2020.

Pada penelitian ini total asset periode 2017 total asset sebesar Rp. 166.267 juta sedangkan total asset target sebesar Rp. 27.184 juta secara rata – rata PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk melakukan pemborosan sebesar Rp.139.083 juta, sedangkan pada beban aktualnya sebesar Rp.9.928 juta untuk beban target sebesar Rp.1.390 juta PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk melakukan pemborosan sebesar Rp. 8.538 juta, Hal ini dapat terjadi akibat besarnya dana yang dikeluarkan PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk untuk membiayai segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsi administrasi dan umum. Salah satunya membiayai fasilitas perusahaan pada karyawan, baik dari pemimpin perusahaan sampai dengan karyawan paling bawah. Beban ini tidak sebanding dengan kinerja karyawan.

Pada pembayaran klaim periode 2020 aktual sebesar Rp.66.272 untuk terget permbayaran klaim sebesar Rp. 54.292 ini melakukan pemborosan sebesar Rp. 11.979 juta, Pembayaran klaim aktual yang lebih besar dari targetnya menunjukkan bahwa PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk terlalu boros dalam melakukan pembayaran klaim. Hal ini bisa diakibatkan karena banyaknya pengajuan klaim dari para nasabah.

Pada output pendapatan investasi periode 2017,2018 dan 2020 yang berturut–turut sebesar Rp.11.564 juta, Rp.10.691 juta,dan Rp.38.861 juta sedangkan nilai target pada pendapatan investasinya sebesar, Rp.12.74 juta,

Rp.13.72 juta, dan Rp.52.598 juta agar pendapatan investasi menjadi efisien, maka harus dinaikan sebesar Rp.10.272 juta, Rp.9.319 juta dan Rp. 13.737 juta.

Hal ini dimungkinkan terjadi akibat Asuransi Staco Mandiri terlalu banyak dalam pembayaran klaimnya, sehingga pendapatan investasi tidak dapat mencapai targetnya.

Pada output perolehan dana tabarru periode 2017,2018, dan 2020 yang berturut-turut sebesar Rp.1.126 juta, Rp.1.106 juta dan Rp.13.494 juta. Sedangkan nilai target pada perolehan dana tabarru' sebesar Rp. 9.729 juta, Rp. 7.609 juta, dan Rp.43.585 juta, agar perolehan dana tabarru' mencapai nilai efisien maka nilai yang harus kita naikkan sebesar Rp.8.603 juta, Rp.6.503 juta, Rp.30.091 juta.

Tabel 4.7
Input – output PT Avrist Assurance

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total asset			Beban			Pembayaran klaim		
	Actual	Target	selisih	Actual	Target	selisih	Actual	Target	selisih
2017	524110	1432	- 522677	11697	737	-10959	52052	52052	0
2018	518280	518280	0	10720	10720	0	22515	22515	0
2019	615524	615524	0	14100	14100	0	11750	11750	0
2020	781140	781140	0	20514	20514	0	12517	12517	0
2021	897023	501569	- 395453	22440	22440	0	30200	30200	0

Tahun	Pendapatan Investasi			Perolehan Dana Tabarru'		
	Actual	Target	selisih	Actual	Target	selisih
2017	55232	67147	11915	21733	51255	29522
2018	17071	17071	0	21214	21214	0
2019	22485	22485	0	27998	27998	0
2020	14834	14834	0	27179	27179	0
2021	8097	21466	-13369	12228	19887	7659

Sumber: *Data diolah menggunakan WinDeap2*

Pada tabel 4.7 PT Avrist Assurance mengalami inefisiensi pada input periode 2017 dan 2021, pada outputnya mengalami inefisiensi pada periode 2017

dan 2021. Pada input total asset tahun 2017 dan 2021 nilai aktualnya sebesar Rp. 524.110 juta dan Rp. 897.023 juta, sedangkan targetnya sebesar Rp. 1.432 juta dan Rp. 501.569 juta, secara rata – rata PT Avrist Assurance mengalami pemborosan sebesar Rp. 522.677 juta dan Rp. 395.453 juta. Sedangkan pada beban nilai periode 2017 aktuannya sebesar Rp.116.97 juta dan targetnya sebesar Rp.7.37 juta, jika ingin mendapatkan nilai efisiensi yang bagus maka harus mengurangi pemborosan sebesar Rp.109.59 juta. Ini menunjukkan bahwa PT Avrist Assurance belum menggunakan dananya secara optimal sehingga terjadi pemborosan.

Output PT Avrist Assurance pada pendapatan investasi pada periode 2017 dan 2021 memiliki nilai aktual sebesar Rp.55.232 juta dan Rp.8.097 juta dan memiliki nilai target sebesar Rp.67.147 juta dan Rp.21.466 juta, untuk mendapat nilai efisiensi yang baik maka PT Avrist Assurance harus dinaikan sebesar Rp. 11.915 juta dan Rp.13.369 juta. Sedangkan pada perolehan dana tabarru' periode 2017 dan 2021 memiliki nilai aktualnya Rp.21.733 juta dan Rp.12.228 juta dan memiliki target sebesar Rp.51255 juta dan Rp.19.887 juta, sehingga untuk mencapai nilai efisien PT Avrist Assurance harus menaikkan sebesar Rp.29.522 juta dan Rp.19.88.7juta.

Tabel 4.8
Input – output
PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah

(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total asset			Beban			Pembayaran klaim		
	Actual	Target	selisih	Actual	Target	selisih	Actual	Target	selisih
2017	869682	499	- 869182	62700	257	-62442	18173	18173	0
2018	894859	894859	0	10720	10720	0	22515	22515	0
2019	942307	942307	0	69183	23674	-45508	32124	32124	0
2020	1069	1069	0	31397	31397	0	33693	33693	0
2021	970725	970725	0	49319	49319	0	35830	35830	0

Tahun	Pendapatan Investasi			Perolehan Dana Tabarru'		
	Actual	Target	selisih	Actual	Target	selisih
2017	22542	23443	901	9581	17894	-8313
2018	30105	30105	0	4503	4503	0
2019	31437	53439	22002	12929	54555	-41626
2020	30503	30503	0	19248	19248	0
2021	32265	32265	0	24591	24591	0

Sumber: Data diolah menggunakan WinDeap2

Pada tabel 4.8 PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah mengalami inefisiensi spada input dan outputnya. Input total asset mengalami inefisiensi pada periode 2017 nilai aktualnya sebesar Rp. 869.682 dan targetnya sebesar Rp. 499 juta, untuk mencapai nilai efisien maka harus mengurangi nilai sebesar Rp. 869.182 juta. Untuk beban sendiri mengalami inefisiensi pada periode 2017 dan 2019 dengan nilai aktualnya sebesar Rp. 62.700 juta dan Rp.69.183 juta, dan untuk nilai targetnya sendiri sebesar Rp. 25.7 juta dan Rp.10.720 juta untuk mencapai tingkat efisiensi yang baik maka perusahaan harus mengurangi pemborosan sebesar Rp. 62.442 juta dan Rp. 45.508 juta .

Pada output pendapatan investasi periode 2017 dan 2019 memiliki nilai aktual sebesar Rp. 22.542 juta dan Rp. 31.437 juta dan targetnya sebesar Rp. 23.443 juta Rp.53.439 juta untuk mencapai nilai efisiensi yang baik maka harus dinaikan sebesar Rp. 901 dan Rp.22.002 juta. Hal ini dimungkinkan terjadi akibat PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah terlalu banyak dalam pembayaran klaimnya, sehingga pendapatan investasi tidak dapat mencapai targetnya. Pada perolehan dana tabarru periode 2017 dan 2019 memiliki nilai aktualnya sebesar Rp. 9.581 juta dan Rp. 12.929 juta dan memiliki nilai target sebesar Rp. 17.894 juta dan Rp.54.555 juta. Jika ingin mencapai nilai efisiensi yang baik maka harus dinaikkan sebesar Rp. 8.313 juta dan Rp. 41.626 juta.

4. Uji Beda *Two Way Anova*

Sebelum menguji perbedaan perusahaan efisiensi asuransi jiwa Syariah, maka harus dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu sebagai syarat uji beda *Two Way anova*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian dapat dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov. Perhitungan dengan uji Kolmogorov - Smirnov adalah menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Sedangkan data dinyatakan tidak normal jika signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

Table 4.9
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		output
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	157.9781
	Std. Deviation	263.35991
	Absolute	.336
Most Extreme Differences	Positive	.336
	Negative	-.276
Kolmogorov-Smirnov Z		3.757
Asymp. Sig. (2-tailed)		.510

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah 2022

Berdasarkan hasil pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0.510. Hal ini berarti data terdistribusi secara normal, karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05

b. Uji homogenitas

Dalam uji beda Two Way Anova terdapat hasil dari uji homogenitas yang merupakan salah satu syarat dalam uji beda. Uji ini merupakan salah satu bagian dari uji Two Way Anova yang terdapat dalam uji beda dengan program aplikasi SPSS. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data dikatakan homogen. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varians data tidak

homogen. Jika variabel menunjukkan hasil yang homogen maka variabel tersebut menggunakan uji beda Two Way ANOVA. Tabel 4.10 ini merupakan hasil pengujian homogenitas data:

Table 4.10
Uji Homogenitas
output

Tukey HSD

Input	N	Subset	
		1	2
Tabarru	25	25.2467	
Pendapatan	25	47.5303	
Pembayaran	25	71.6055	
Beban	25	80.5563	
Asset	25		564.9517
Sig.		.639	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 19930.569.

- a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 25.000.
- b. Alpha = ,05.

Sumber: data diolah 2022

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah sebesar 1.000 atau bisa disebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai varians data tersebut bersifat homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa data terdistribusi secara normal dan bersifat homogen. Maka asumsi dalam penggunaan analisis uji beda model statistik *two way anova* sudah terpenuhi dan dapat dilanjutkan.

c. Hasil Uji Two Way Anova

Uji two way anova bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan efisiensi yang signifikan antara perusahaan asuransi jiwa Syariah. Hasil uji two way anova dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Uji Two Way Anova

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: output

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	6607389.822 ^a	24	275307.909	13.813	.000
Intercept	3119635.484	1	3119635.484	156.525	.000
input	5222455.598	4	1305613.900	65.508	.024
perusahaan	356254.843	4	89063.711	4.469	.240
input * perusahaan	1028679.381	16	64292.461	3.226	.172
Error	1993056.884	100	19930.569		
Total	11720082.191	125			
Corrected Total	8600446.707	124			

a. R Squared = ,768 (Adjusted R Squared = ,713)

Sumber: data diolah 2022

Dari tabel 4.11 dapat kita simpulkan bahwa pengaruh input terhadap output memiliki nilai signifikansi $0,024 > 0,05$ berarti input berpengaruh signifikan. pengaruh perusahaan terhadap output memiliki nilai signifikansi $0,240 > 0,05$ berarti perusahaan berpengaruh signifikan. pengaruh input*perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,172 > 0,05$ berarti input*perusahaan sangat berbeda. Oleh karena itu hasil uji *two way anova* menunjukkan bahwa signifikansi adanya perbedaan atau H_{a1} diterima dan H_{O1} ditolak.

D. Pembahasan

Dalam penelitian ini sendiri dapat diketahui bahwa kondisi 5 perusahaan asuransi jiwa Syariah di Indonesia yaitu BNI Life Insurance, PT Sinarmas MSIG Life, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk, PT Avrist Insurance, dan PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah selama 2 periode awal yakni 2017 hingga 2018 terbukti masih lebih banyak yang tidak efisien dari pada yang efisien, namun 3 periode selanjutnya 2019 – 2021 mulai lebih banyak yang efisien. Dalam kelima perusahaan asuransi jiwa Syariah yang diteliti hanya perusahaan PT Sinarmas MSIG Life yang mencapai nilai efisiensi 1 selama periode

2017 – 2021, sedangkan ke 4 perusahaan lainnya belum mencukupi nilai efisiensi rata – rata selama periode 2017 – 2021. Selama periode pengamatan dari tahun 2017 – 2021, variabel yang menyebabkan inefisiensi perusahaan yaitu pendapatan investasi, total asset, beban pembayaran klaim dan pendapatan dana tabarru'. Dengan adanya perbaikan pada variabel – variabel ini diharapkan dapat tercapai tingkat efisiensi pada perusahaan asuransi jiwa Syariah. Dalam uji beda *two way anova* menunjukkan bahwa ada nya perbedaan yang signifikan antar tiap variabel yang diteliti.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zahara & Saputra, 2020) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan jiwa Syariah di Indonesia.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai efisiensi perusahaan asuransi jiwa Syariah tahun 2017 – 2021 dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai efisiensi perusahaan PT Sinarmas MSIG Life tahun 2017 – 2021 lebih baik dari pada perusahaan asuransi jiwa syariah lainnya. Tingkat efisiensi asuransi jiwa Syariah memiliki rata – rata yakni BNI Life Insurance 0.981, PT Sinarmas MSIG Life 1.000, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk 0.885, PT Avrist Assurance 0.877, PT Asuransi Jiwa Manulife Indonesia Unit Usaha Syariah 0.910.
2. Hasil uji beda menggunakan metode *two way anova* menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai efisiensi input dan output asuransi jiwa Syariah yang signifikan selama periode 2017 – 2021. Dimana hasil uji beda menunjukkan nilai yang lebih besar dari $\alpha=0,05$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, sebaiknya lebih memperhatikan penggunaan variabel input dan output agar memberikan kontribusi yang optimal dalam kegiatan operasional perasuransian. Karena ketidakefisienan sebuah perusahaan

secara teknis menunjukkan belum optimalnya pengelolaan output dibanding input yang dimiliki.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian sejenis, sebaiknya menambah jumlah sampel dan rentang waktu yang lebih lama sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih valid.
3. Bagi investor, sebaiknya mempelajari dan mempertimbangkan perusahaan yang akan dijadikan tujuan investasi, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih perusahaan asuransi jiwa Syariah yang memiliki kinerja optimal.
4. Bagi pemerintah, pemerintah harus mendukung sekaligus memperhatikan dengan baik potensial – potensial industri dalam menyumbang investasi. Dalam penelitian ini, industri asuransi jiwa Syariah dinyatakan sebagai salah satu industri yang memiliki potensial. Sehingga diharapkan pemerintah untuk terus mendorong pertumbuhan dari industri asuransi jiwa Syariah untuk mencapai kemampuan yang optimal dalam mengolah sumber dayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Karim, A. (2007). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abdul kadir, M. (2006). *Hukum Asuransi Indonesia*. Bnadung: PT Citra Aditya Bakti.
- Ajib, M. (2021, agustus 18). *institusi Agama Islam AN NUR LAMPUNG*. Dipetik Agustus 24, 2022, dari Mekanisme Dalam Asuransi Jiwa Syariah: <https://an-nur.ac.id/mechanisme-dalam-asuransi-jiwa-syariah/>
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2006). Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Data Envelopment Analysis. *Tazkia Islamic Finance and Bussines Review*.
- Azizah. (2020). *Analisis Efisiensi Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia Periode 2015 - 2018*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syaris Hidayatullah.
- Bi Rahmani, N. A. (2016). *Metode Penelitian Ekonomi*. Medan: FEBI UINSU Press.
- Coelli T.J., R. D. (2005). *Coelli T.J., Rao D. S., O'Donnell C.J., & Battese G.E.* Boston: Springer.
- Departemen Pendidikan Nasional. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

jakarta: Balai Pustaka.

Dewi, C. (2011). *Penerapan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) Untuk Mengukur Efisiensi Relatif Jurusan Pada Sebuah Fakultas*. Yogyakarta: Tugas Akhir Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Indonesia.

DSN - MUI. (2001). *Fatwa Dewan Syariah National No.21/DSN-MUI/X/2001 tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah, h.5*. jakarta.

Fauzi, W. (2009). *Hukum Asuransi Di Indonesia*. Padang: Andalas Universitas Press.

Fe.UNISMA. (2017, November 29). Dipetik oktober 4, 2022, dari Uji Mann Whitney Test: <http://fe.unisma.ac.id/MATERI%20AJAR%20DOSEN/STATS/AriRiz/MA%20Mann%20Whitney%20Test.pdf>

Ghaisani, D. A. (2018). *Efisiensi Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Konvensional dan Asuransi Syariah Dengan Pendekatan DEA (Data Envelopment Analysis) Tahun 2014 – 2015*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Hodawya, H. (2022, juli 29). *Lifepal*. Dipetik agustus 24, 2022, dari Asuransi Jiwa Syariah: Pengertian dan Contoh Produknya: <https://lifepal.co.id/media/asuransi-jiwa-syariah/>

JMA Syariah. (2023, 01 04). Diambil kembali dari <https://www.jmasyariah.com/kasmir>. (2010). *Bank Dan Keuangan Lainnya* (revisi ed.). jakarta: Rajawali Pers.
KNEKS. (2020). KNEKS INSGIHT BULETIN EKONOMI SYARIAH. *Komite Nasional Ekonomi Dan Keuangan Syariah*.

Manulife Unit Syariah. (2023). Diambil kembali dari <https://www.manulife.co.id/id/tentang-kami/tentang-manulife/tentang-unit-syariah-manulife.html>

Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Muharam, H., & Pusvitasari, R. (2007). Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (Periode Thun 2005). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*.

Munira, Z. (2018). *Efisiensi Industri Asuransi Umum Di Indonesia Melalui Pendekatan Data Envelopment Analysis*. Jakarta: fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah .

Nasution, M. L. (2021). *Analisis Efisiensi Bank Syariah Di Indonesia Menggunakan Metode DEA (Data Envelopment Analysis)(Studi Kasus Bank Sumut Syariah dan Bank Aceh Syariah Periode 2016 – 2020)*. Medan: Skripsi FEBI UINSU.

Ningsih, W. A. (2018). *Analisis Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Melalui Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) Tahun 2013-2017*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Nisak, Z. (2017). *Zakiatun Nisak, Analisis Pelaksanaan Kerjasama Penjaminana Pembiayaan Bank Syariah Di PT. Jaminan Pembiayaan Askrindo Syariah Kps Surabaya Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)*. Surabaya: Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah.

OJK. (2021). *Otoritas Jasa Keuangan*. jakarta.

PT Avrist Asurancce. (2023, 01 04). Diambil kembali dari <https://avrist.com/avrist-life/about/Tentang-Avrist-Life>

PT BNI Life Insurance. (2023, 01 04). Diambil kembali dari <https://www.bni-life.co.id/id/privacy>

PT Sinarmas MSIG Life. (2023, 01 04). Diambil kembali dari <https://www.sinarmasmsiglifeco.id/manajemen>

Ramadhani, S., & Lestari, A. (2019). *Analisa Strategi Pemasaran Produk Asuransi Dalam Meningkatkan Jumlah Nasabah Asuransi Jiwa Syariah Pada PT Asuransi Jiwa Syariah Bumi Putera*,. MEDAN: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA.

- Ridwan, A. A. (2016). Asuransi Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 85.
- Rusydhiana, A., Laila, N., & Sudana. (2019). Efisiensi Dan Produktivitas Industri Perbankan Pada Sistem Moneter Ganda Di Indonesia . *Siasat Bisnis*.
- Sadjarwo, A. (2015, Juni). *Forum UKM*. Dipetik Agustus Rabu, 2022, dari pengertian jenis-jenis manfaat asuransi jiwa: <https://forum-ukm.blogspot.com/2015/06/pengertian-jenis-jenis-manfaat-asuransi-jiwa.html>,
- Sanusi, A. (2012). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shafique, M., Ahmad, N., Ahmad, H., & Adil, M. (2015). A Comparative Study Of The Efficiency Of Takaful And Conventional Insurance In Pakistan. *International Journal Of Accounting Research*.
- Soemitra, A. (2009). *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soemitra, A. (2015). *Asuransi Syariah*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Sula, M. S. (2004). *Asuransi Syariah; Life and General*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Sutawijaya , A., & Lestari, E. (2009). Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Tan, I. (2009). *Buku Pintar Asuransi - Harapan Tak Terduga*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Tuffhati, H., Mardian, S., & Suprpto, E. (2016). Pengukuran Efisiensi Asuransi Syariah Dengan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6.

- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun tentang perasuransian.* (2015, Mei 13). Dipetik Juli 10, 2022, dari https://www.ojk.go.id/Files/201506/1UU402014Perasuransian_1433758676.pdf
- Wangi, D., & Darwanto. (2020). *Analisis Efisiensi Asuransi Umum Syariah Dan Konvensional Di Indonesia.* jurnal Human Falah.
- Widhi, A., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Yusuf, M. (2011). *Bisnis Syariah.* Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zahara, N., & Saputra, M. (2020). *Analisis Perbandingan Efisiensi Perusahaan Asuransi Jiwa Konvensional Dan Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA).* Syiah Kuala: JIMEKA.